

**PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKORELIGIUS
PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI
PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN
KUDUS (YAKIS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

oleh:

ANIS MIFTAHUN NI'MAH

NIM: 1501016005

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Anis Miftahun Ni'mah

NIM : 1501016005

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

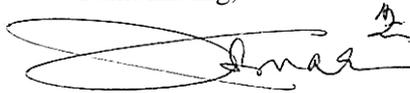
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikoreligius pada Pasien yang Akan Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 26 September 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag

NIP. 19480705 196705 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM
PSIKORELIGIUS PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN DI
RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS YAKIS

Disusun Oleh:
Anis Miftahun Ni'mah

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 7 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

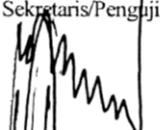
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. M. MUDHOFI, M.Ag
NIP. 196908301998031001

Sekretaris/Penguji II



Dr. H. AWALUDIN PIMAY, Lc., M.Ag
NIP. 19610727200031001

Penguji III



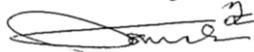
KOMARUDIN, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji IV



Dra. MARYATUL HIBTIYAH, M. Pd
NIP. 196801131994032001

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. ISMAWATI, M.Ag
NIP. 194807051967052001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, Oktober 2019



Dr. ILYAS SUPENA, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajarnaannya di suatu perguruan tinggi. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 September 2019

Penulis



Anis Miftahun Ni'mah
NIM. 1501016005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bp. Rumani dan Ibu Murwati yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus.
2. Suami Saya tersayang, Muhammad Fikri Abdillah, yang selalu memberikan motivasi, semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Adik-adikku tersayang M. Haikal AUFAN dan M. Asna Al-Murod yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing saya Ibu. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.
5. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak / ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga dan bermanfaat bagi masyarakat luas.
6. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya BPI 2015 yang telah memberikan suport, semangat, dorongan serta dukungan hingga akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Akhiruz Zaman Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah semoga kita termasuk kedalam ummat beliau. Aamiin

Skripsi yang berjudul **Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien yang Akan Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis)** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Prof. Dr. Ismawati, M.Ag Selaku wali dosen serta pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga

dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi

5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Rumani dan Ibu Murwati yang selalu memotivasi, memberikan nasehat dan memberikan semangat baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Suami Tercinta Muhammad Fikri Abdillah yang selalu sabar dalam mendampingi, dan selalu memberikan nasehat, motivasi, serta memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Adik-adik yang saya sayangi Muhammad Haikal AUFAN dan Muhammad Asna Al-Murod yang selalu memberikan doa serta semangat.
9. Sahabat-sahabatku tercinta dari TK, Devi Amalia Faiza dan Soviana Rahmawati, yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
10. Sahabat-Sahabatku tercinta, Muhimmatul Choirah, Laila Nur Habibah, dan Iffatur Rizqiyah yang selalu memberikan doa, memberikan hiburan, dan semangat.
11. Sahabat-Sahabatku yang selalu menolong dikala senang dan susah Rizka Maemanah, dan Dian Rialita.
12. Keluarga besar kos Annisa. Khususnya Desy Ikmaliah Camilin, Asih Suprapti, yang telah memberi do'a, semangat dan selalu memberi masakan-masakan enak.
13. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2015 khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI-A). Dan juga teman-teman tim KKN UIN Walisongo Semarang 2018 posko 99 Desa Ngemplik

wetan. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Kebersamaan bersama kalian selalu memberikan inspirasi dan motivasi, serta mengajari arti persahabatan, kebersamaan, saling berbagi dan saling memahami satu sama lain.

14. Rekan-rekan Korp Dai Islam (Kordais) angkatan 2015 yang telah mengajari arti kebersamaan, kedewasaan, dan kekeluargaan.
15. Berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT. membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 26 September 2019

Penulis

Anis MiftahunNi'mah
NIM.1501016005

MOTTO

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَفْطَحُ . (رواه ابن
حبان و حسنه ابن الصلاح)

Setiap Pekerjaan yang mempunyai nilai, jika tidak dimulai dengan membaca basmalah maka pekerjaan tersebut tidak akan membawa keberkahan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988 Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

ABSTRAK

Problem Psikoreligius yang terjadi pada pasien yang akan menghadapi persalinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor Psikis dan Fisik. Dimana dalam penanganannya pasien tidak hanya membutuhkan bantuan dari dokter saja namun juga petugas rohaniawan. Karena bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas rohaniawan berisi tentang materi iman dan akhlaq, sikap dan perilaku serta do'a-do'a serta diharapkan agar pasien senantiasa untuk selalu mengingat Allah SWT dengan memperbanyak dzikir, wirid dan do'a. yang dapat membantu memulihkan keadaan psikis pasien sehingga persalinan dapat berjalan dengan lancar. Fokus Pasien ini adalah Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Prblem Psikoreligius Pada Pasien yang Akan Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (YAKIS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikorelihius pada pasien yang akan menghadapi persalinan dan tentang bagaimana kondisi pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan rohani yang dilakukan oleh rohaniawan daat akan menghadapi persalinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dengan harapan bisa mendapatkan data yang spesifik dan benar-benar mengetahui secara detail apa saja problem yang dialami oleh pasien serta bagaimana cara mengatasi problem tersebut dengan adanya bantuan dari petugas bimroh, maka dari itu atas dasar tersebut data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan petugas rohaniwan, dan pasien yang akan menghadapi persalinan, serta telaah dokumen Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, demi mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa di pertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan rohani islam di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dilaksanakan pada pagi atau sore sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam membimbing pasien yaitu dengan memberikan nasihat, dan motivasi serta solusi. Metode yang digunakan adalah bimbingan rohani secara langsung dan tidak

langsung. Media yang digunakan berupa media cetak, media visual dan media audio. Materi yang disampaikan berisi tentang Iman dan akhlaq, sikap dan perilaku serta do'a-do'a. Kondisi pasien yang akan menghadapi persalinan sebelum diadakan bimbingan oleh rohaniawan mengalami problem psikoreligius yang di sebabkan karena problem psikis dan religius. Setelah dilakukan bimbingan pasien menjadi yakin, selalu berfikir positif , dan meyakini bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah SWT.

Kata Kunci: Bimbingan Rohani Islam, Problem Psikoreligius, Pasien yang akan menghadapi persalinan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN TENTANG BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGNI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN.....	21
A. Bimbingan Rohani Islam.....	21
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam.....	21
2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam.....	24
3. Urgensi Bimbingan Rohani Islam.....	26
4. Metode Bimbingan Rohani Islam.....	27
B. Psikoreligius.....	33
1. Pengertian Psikoreligius.....	33
2. Problem Psikoreligius.....	37

3. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam untuk Pasien Psikoreligius yang Akan Menghadapi Persalinan	45
C. Persalinan	55
1. Pengertian Persalinan.....	55
2. Persiapan Persalinan	55
3. Jenis Persalinan	60
4. Tanda dan Gejala Persalinan	61

BAB III GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS (YAKIS)..... 63

A. Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS”	63
1. Profil Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS”	63
2. Sejarah Singkat	63
3. Nama-Nama Gedung	65
4. Visi, Misi, dan Motto.....	67
5. Struktur Organisasi	68
B. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien Yang Akan Menghadpi Persalinan	68
C. Kondisi Psikoreligius Pasien Sebelum dan Setelah dilakukan Bimbingan Rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan saat pasien akan mengh adapi persalinan	88

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS (YAKIS) 107

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam menangani problem Psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan `	108
--	-----

B. Analisis kondisi psikoreligius pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan saat pasien akan menghadapi persalinan	123
---	-----

BAB V PENUTUP133

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembentukan fisik dan mental seorang bayi di dalam rahim ibu disebut dengan kehamilan. Bayi yang kelak akan tumbuh dewasa dan memegang tongkat estafet garis keturunan keluarga, bayi yang akan menemani hari-hari kedua orang tuanya dalam membangun sebuah keluarga bahagia. Setiap wanita di dunia ini pasti sangat lah menginginkan kehamilan dengan sehat dan selamat, bagi pasangan suami istri, hadirnya bayi merupakan sebuah anugerah. Oleh karena itu, jauh di dalam lubuk hatinya, seorang ibu sangat mendambakan kehamilannya. Bahkan ketika memiliki seorang anak pun ibu masih saja berharap ada kehamilan yang kedua atau ketiga. Tapi sebagian besar wanita akan berpikir seperti itu bila diberikan kesempatan dan kesehatan (Muhepi, 2012:1).

Kehamilan tentu bukanlah sesuatu hal yang kecil artinya bagi kehidupan seseorang, kehamilan menjadi sarana bagi sebuah keluarga untuk meneruskan keturunan mereka. Meskipun bukan tujuan utama, namun kehadiran seorang anak merupakan limpahan rahmat bagi kedua orangtuanya. Apalagi rahmat tersebut dapat terdidik dengan baik, terpenuhi semua asupan nutrisi fisik dan mentalnya, maka memiliki banyak anak sekalipun akan terasa nikmatnya, bukan repotnya.

Meskipun kehamilan menjadi saat yang menyenangkan bagi banyak wanita, namun bisa menjadi sulit bagi beberapa wanita. Kehamilan menjadi suatu Peristiwa dalam hidup yang dialami oleh sebagian besar wanita, dan banyak yang menjadikannya sebagai peristiwa yang membuat stres. Hal ini terjadi karena para wanita dapat mengalami perubahan gaya hidup, peningkatan berat badan, atau ketidaknyamanan fisik dan kekhawatiran tentang proses melahirkan, bahkan merasa khawatir tentang bagaimana proses penyesuaian menjadi seorang ibu nantinya (Rahmatika, 2014:93).

Kondisi psikologis wanita hamil pada umumnya mengalami perubahan ketika dibandingkan sebelum hamil. Tiba-tiba sedih, gembira, bahkan sampai menangis tanpa sebab yang jelas. Perubahan psikologis juga disebabkan karena adanya perubahan fisik terutama bentuk perut yang semakin membesar, asupan gizi yang meningkat, keterbatasan untuk bergerak. Perubahan kondisi tersebut seringkali membuat ibu hamil merasa kurang nyaman dalam menjalani kehidupan. Peran keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga dengan suasana yang menyenangkan, aman, dan nyaman agar ibu hamil selalu dalam kondisi sehat jasmani dan rohani. Kondisi psikologis yang baik selama masa kehamilan bisa membentuk perkembangan bayi dengan fisik yang sempurna dan juga mental yang sehat. Segala hal yang dirasakan dan dipikirkan ibu hamil dapat dikomunikasikan kepada bayinya yang masih dalam kandungan, sehingga keluarga terutama suami harus mampu melaksanakan

perannya agar kondisi psikologis istri yang sedang hamil selalu baik. Perkembangan emosi ibu hamil sangat dipengaruhi oleh perubahan hormon dan cara memandang kehamilannya, kesehatannya, pernikahannya, pekerjaannya, dan lingkungannya. Ketika ibu hamil merasa takut, khawatir, dan stres. Maka hormon-hormon stres yang ada dalam tubuhnya akan keluar dan masuk ke pembuluh darah termasuk pembuluh darah yang menghubungkan ke tubuh bayi melalui plasenta. Dikhawatirkan perkembangan bayi yang dilahirkan tidak sesuai dengan harapan (Mintarsih, 2017:278).

Emosi menjadi salah satu gangguan *psike*/jiwa yang paling sering dialami oleh ibu hamil. Suasana hati atau luapan perasaan yang bisa berubah dalam waktu cepat karena adanya rangsangan-rangsangan, pengalaman-pengalaman, pemikiran-pemikiran dan persepsi yang dialami oleh ibu. Ketika emosi atau suasana hati terbentuk, secara bersamaan akan mendorong seseorang untuk bereaksi terhadap yang dialaminya (Mezy, 2016:55).

Ibu hamil biasanya memiliki emosi yang tidak normal, seperti tiba-tiba bahagia atau marah tanpa alasan yang jelas dan mengalami tekanan-tekanan emosi yang begitu sering. Dengan kata lain ketika hamil, emosi wanita menjadi naik turun. Emosi yang sering dialami oleh ibu hamil adalah emosi negatif, seperti marah, takut, gelisah, benci, stres, depresi. Hal tersebut menandakan bahwa telah terjadi sesuatu pada ibu hamil yang menyebabkan emosinya menjadi labil (Mezy, 2016:62).

Seringkali pada kondisi yang lemah seperti itu, setan pun menggoda dengan meniupkan perasaan-perasaan gundah, sedih, dan takut. Akhirnya muncul perasaan-perasaan negatif pada dirinya. Bahkan tidak mustahil, muncul suuzan kepada Allah. *Wal iyadzubillah.*

Agar kejiwaan pasien semakin kuat dan keberkahan semakin terbuka, maka baik suami maupun istri harus memperbanyak ibadah kepada Allah dengan sholat wajib, sholat sunah, berdzikir, berdoa dan baca Al-Qur'an.

Di samping itu, memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah pada masa kehamilan, akan membuka berbagai keberkahan dari Allah. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Zakaria ketika diberitahu bahwa istri tercintanya telah hamil, maka ia menggunakan seluruh waktunya untuk bermunajat dan berdzikir kepada Allah SWT.

Perintah kepada Nabi Zakaria untuk memperbanyak ibadah saat istrinya hamil direkam secara jelas dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 40-41 (el-Qudsy, 2013: 96)

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

Artinya: Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".

Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Selain itu karena kondisi psikologis yang kurang baik, sehingga mengakibatkan turunnya nilai-nilai spiritual pada ibu hamil. Sehingga ibu hamil membutuhkan bimbingan religius yang dilakukan oleh petugas rohaniawan .

Dalam hubungan profesional, kegiatan bimbingan dimulai ketika suatu masalah kesehatan ditemukan (baik fisik, psikologis, sosial maupun spiritual). Penemuan ini menurut perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu (Tamsuri, 2008:38-39). Bimbingan rohani pada pasien diberikan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan.

Dunia kesehatan sangat memperhatikan empat aspek yaitu biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Bio-Psiko-sosio-religius). Pada tahun 1984 oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) mengadakan sidang umum yang menegaskan bahwa dimensi spiritual, atau agama sama pentingnya dengan dimensi lainnya yaitu biologis, psikologis, dan psikososial. (Hidayanti, 83)

Psikoreligius dimaksudkan bukan untuk mengubah keyakinan pasien terhadap ajaran agamanya, melainkan untuk membangkitkan kekuatan kerohanian/spiritualnya dalam menghadapi penyakit yang sedang di derita. selain itu psikoreligius dibutuhkan dalam rangka meningkatkan taraf

kesehatan masyarakat Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009, bahwasanya kesehatan dilihat dari fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif sosial dan ekonomi (Hidayanti, 2015: 84).

Dari semua itu penulis ingin menyampaikan tentang kekuatan pikiran dan kata-kata yang mana hal ini bisa sangat berpengaruh pada setiap manusia. Menurut Dr. Al-Krazner dalam bukunya *The Wizard Within* mengenai kekuatan pikiran, dikatakan bahwa setiap sugesti, pikiran dan emosi yang dimiliki seseorang, terjadi respon fisiologis dan kimiawi di dalam tubuh.

Adapun mengenai kekuatan pikiran dan kata-kata, sesuai dengan hukum Atraksi Harmoni, dikatakan bahwa cara berpikir dan berbicara kita akan menciptakan energi yang kembali kepada kita dalam bentuk sama pada pengalaman selanjutnya. Kata-kata memiliki energi, kekuatan, getaran untuk mewujudkan menjadi tindakan. Tak peduli apakah kita sebagai pembicara atau pendengar.

Keterangan di atas dapat kita gunakan dalam hubungan dengan dzikir, wirid dan doa, sebagai terapi dan stimulasi, bagi ibu hami atau melahirkan. Ketika kita membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa yang begitu agung, pikiran kita haruslah dipenuhi dengan imajinasi yang baik. Dan kita yakin, dengan izin Allah, apa yang kita inginkan akan terkabulkan (el-Qudsy, 2013: 112)

Hal ini tidak jauh dengan syarat hadis *Qudsi* bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا
عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي
نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Aku bersama dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia berdzikir (berdoa) kepada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku (HR. Bukhari Muslim).

Oleh karena itu ibu hamil yang akan menghadapi persalinan membutuhkan penanganan oleh rohaniawan dengan memberikan metode-metode yang ada, salah satunya dengan memberikan tuntunan doa, dzikir, dan wirid khusus untuk ibu yang akan menghadapi persalinan. karena dengan doa, dzikir, dan wirid membantu ibu hamil untuk bersikap tenang, selalu mengingat Allah dan merasa berada dalam lindungan Allah swt. Sehingga memudahkan ibu hamil dalam proses persalinan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS (YAKIS).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis)?
2. Bagaimana kondisi psikoreligius pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan saat akan menghadapi persalinan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis).
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikoreligius pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan rohani Islam oleh rohaniawan saat akan menghadapi persalinan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah memberikan kontribusi kepada lembaga untuk mengembangkan disiplin ilmu mengenai bimbingan penyuluhan Islam, khususnya pada proses bimbingan rohani islam yang dilakukan oleh rohaniawan dalam menangani problem psikoreligius pada

pasien yang akan menghadapi persalinan di RSI Sunan Kudus (Yakis).

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian secara praktis yaitu berupa faedah yang di berikan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait. khususnya bagi peneliti dan bimroh RSI Sunan Kudus (Yakis) agar senantiasa memberikan pelayanan yang baik kepada pasien. serta RSI Sunan Kudus (Yakis) diharapkan dapat memberikan masukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dibidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi dari Siti Alfiyatur Rohmah (2015) yang berjudul *Intervensi Bimbingan Konseling Islam Bagi Ibu Hamil Dalam Menghadapi Persalinan*. Suatu penelitian yang di dalamnya berisi tentang bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh seorang bidan untuk ibu hamil yang menghadapi persalinan. Peneliti mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan konseling Islam yang diberikan kepada ibu hamil oleh bidan akan membantu dalam menghadapi persalinan serta dapat menciptakan suasana konseling sesuai syariat Islam, maka akan membantu perkembangan kesehatan ibu hamil paling tidak memupuk mental dan kekuatan dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapinya, memberikan motivasi, tawakal kepada Allah SWT, dan memberikan ketenangan batin serta keteduhan hati kepada Ibu

hamil dalam menghadapi persalinan. Perbedaannya dengan penelitian skripsi Siti Alfiyatur Rohmah ini adalah di permasalahan pelaksanaannya, pada skripsi ini bidan adalah petugas yang melaksanakan proses bimbingan atau konseling pada ibu hamil, sedangkan pada penelitian ini, penulis membahas tentang proses bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan kepada ibu hamil yang memiliki problem psikoreligius pada saat akan melaksanakan persalinan. Peneliti lebih memfokuskan pada pembinaan jiwa, mental, dan keagamaan pasien agar berkurangnya problem psikoreligius yang dialami.

Kedua, Skripsi Ni'matul Alfiyah (2016) *Dakwah mau'idhah hasanah dalam mengurangi tingkat kecemasan primigravida menghadapi persalinan di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kendal*. Peneliti menggunakan metode mauidho hasanah untuk menangani persalinan pada ibu hamil anak pertama. Peneliti mengatakan bahwa pasien ibu hamil memerlukan bimbingan rohani yaitu mauidho hasanah karena ibu yang mengalami sakit fisik akan berdampak pada psikologis, sosial, bahkan spiritual. Dan akan mengakibatkan kecemasan yang terjadi pada ibu tersebut. Perbedaan dengan peneliti skripsi Ni'matul Alfiyah ini adalah di permasalahan yang diangkat, pada skripsi ini hanya menjelaskan proses mauidho hasanah yang diberikan petugas bimroh kepada ibu hamil yang ingin melaksanakan persalinan pertama kali, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode doa, dzikir dan wirid. Selain itu

peneliti tidak hanya terfokus pada ibu yang melakukan persalinan pertama kali namun semua ibu hamil yang ingin melaksanakan persalinan baik itu yang pertama, kedua, ketiga kali atau seterusnya.

Ketiga, Widayat Mintarsih (2017) *Pendampingan Kelas Ibu hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengurangi kecemasan Proses Persalinan* penelitian ini menjelaskan bagaimana mengurangi kecemasan dengan menggunakan pendampingan dan bantuan, salah satunya yaitu melalui proses layanan bimbingan dan konseling Islam. Karena Bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta. Berbeda dengan penelitian ini, penulis membahas tentang penanganan bimbingan rohani islam kepada pasien yang mengalami problem psikoreligius dengan metode doa dan dzikir serta wirid yang mana agar pasien bisa lebih tenang dan siap atas kehendak yang Allah berikan pada masa persalinan dan kehidupan selanjutnya.

Keempat, Fazdria dan Meliani Sukmadewi Harahap (2014) *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Dalam Menghadapi Persalinan Di Desa Tualang Teungoh Kecamatan*

Langsa Kota Kabupaten Kota Langsa Tahun 2014. Pada penelitian ini hanya menjelaskan tentang gambaran-gambaran kecemasan dan berapa banyak ibu hamil yang mengalami kecemasan dan tidak menjelaskan bagaimana metode penanganan yang dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasannya. Berbeda dengan pembahasan penulisan yang menjelaskan secara detail proses dan tahap-tahap penanganan yang dilaksanakann dalam proses bimbingan rohani Islam dengan metode yang sesuai dengan Qur'an dan Hadits.

Kelima, Fazat Husna (2010) yang berjudul Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Ibu-Ibu Hamil anak Pertama (Studi Kasus di Klinik Bersalin Bidan R. Ardiningsih, Amd. Keb.Rowosari Tembalang Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (Quasi Experimental Research) yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh bimbingan rohani Islam terhadap penurunan kecemasan pada ibu hamil. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian kualitatif.

Keenam, Umar Faruk (2014) yang berjudul Terapi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisis di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, Sendang Guwo, Tembalang, Semarang). Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara mengobati para pecandu narkoba dengan cara

terapi psikoreligius, dalam terapi nya tersebut meliputi mandi taubat, dzikir (Shalawat Nariyah dan Asmaul Husna) wirid, sholat, selain terapi yang bersifat rohani dan kejiwaan di dalamnya juga disertai terapi yang berupa fisik dalam proses rehabilitasinya, karna si pecandu sendiri memiliki masalah dari segi fisik dan jiwa nya pula, sedangkan skripsi ini menggunakan teori psikoreligius untuk menangani gangguan psikoreligius pada ibu hamil tanpa memberikan terapi berupa fisik terhadap pasiennya, berfokus pada kejiwaan yang dibenahi dengan amalan dzikir dan wirid.

Dari beberapa hasil penelitian diatas belum ditemukan judul yang sama sebagaimana yang akan diteliti tentang “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien Yang Akan Menghadapi Persalinan Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis).”

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu tentang “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien Yang Akan Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis)”. Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Tohirin, 2012: 3)

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2013: 13-14)

Jadi penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien Yang Akan Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis), beserta solusi untuk mengatasi problematika tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan dalam studi kasus. Pendekatan tersebut merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan

eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono: 2011: 4) dan bertujuan untuk menggali lebih dalam kesadaran para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Berdasarkan pendekatan ini peneliti berusaha untuk menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis).

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah petugas kerohanian, pasien menghadapi persalinan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber-sumber relevan yang mendukung obyek penelitian ini kaitannya dengan keefektifan bimbingan rohani

Islam, data-data tentang rumah sakit, laporan-laporan pelaksanaan penyelenggaraan bimbingan kerohanian, data dari pasien menghadapi persalinan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan data yang ditetapkan. Macam-macam metode pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara (interview)

Kartono menjelaskan wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (Jonathan, 2010 : 34).

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari petugas kerohanian, dan pasien yang mengalami problem psikoreligius dan akan menghadapi persalinan.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, penelitian dapat dilakukan berdasarkan data. fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dengan sesering mungkin

(Sugiyono, 2016: 226). Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses bimbingan rohani Islam terhadap pasien yang mengalami problem psikoreligius dan akan menghadapi persalinan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, (Arikunto, 2002, 107) transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, rapat, notulen, agenda dan lain-lain. (Arikunto, 2002, 135). Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan tentang gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Dengan metode ini, penulis dapat menggali data yang berhubungan dengan problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak di mulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan (Tohirin, 2012 : 142).

Analisis data kualitatif menurut (Sugiyono, 2013:333) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis tentang, Bagaimana Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis) dan Bagaimana keadaan pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan psikoreligius yang dilakukan oleh rohaniawan saat akan menghadapi persalinan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan terhadap penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika serta penjelasan secara garis besarnya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang pendahuluan, memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Berisi tentang Landasan Teori Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problem Psikoreligius

Pada Pasien Yang Akan Menghadapi Persalinan Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis)

- a. Bimbingan rohani : berisi tentang pengertian Bimbingan rohani, Tujuan bimbingan rohani, Urgensi bimbingan rohani, serta Metode bimbingan rohani
- b. Problem Psikoreligius: Pengertian psikoreligius, Problem Psikoreligius, Pelaksanaan bimbingan rohani Islam untuk Pasien Psikoreligius yang Akan Menghadapi Persalinan
- c. Persalinan : Pengertian persalinan, Persiapan persalinan, jenis persalinan, Tanda dan gejala persalinan.

BAB III Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian bab ini

- a. Gambaran umum dan objek penelitian di RSI Sunan Kudus (Yakis) yang berisi: latar belakang, tujuan, visi dan misi, sarana prasarana dan struktur organisasi.
- b. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis).
- c. Keadaan pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan rohani Islam oleh rohaniawan dalam

mengatasi problem psikoreligius pada dirinya saat akan menghadapi persalinan.

BAB IV Analisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien Yang Akan Menghadapi Persalinan Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis)

- a. Analisis pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis).
- b. Analisis keadaan pasien setelah dilakuan bimbingan rohani Islam oleh rohaniawan dalam mengatasi problem psikoreligius pada dirinya saat akan menghadapi persalinan.

BAB II
TINJAUAN TENTANG BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DALAM MENANGNI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA
PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. *Guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti 1) Mengarahkan (*to direct*), 2) Memandu (*to pilot*), 3). Mengelola (*to manage*), dan 4) Menyetir (*to steer*) (Anwar, 2019:1).

Anwar (2019:2) mengutip dari Shertzer dan Stone menyatakan bahwa bimbingan sebagai “... *process of helping an individual to understand himself and his world.*” Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Prayitno sebagaimana dikutip oleh Hamdani (2012:79-80) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memantapkan kekuatan individu dan sarana yang ada

dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Willis (2004:10) mengutip dari Arthur J Jones mengatakan bimbingan sebagai *"The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems."* Bimbingan menurut arthur sangat sederhana yaitu proses bimbingan yang terdiri atas dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing. Dimana pembimbing membantu si terbimbing agar mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Winkel, (2004:29) mengatakan bahwa bimbingan dapat berarti:

- 1) Suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri
- 2) Suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya
- 3) Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan dimana mereka hidup
- 4) Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan

menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntunan dari lingkungan

Adapun pengertian bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yang dimaksud mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah 1) Sesuai dengan kodrat yang sudah ditentukan Allah sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. 2) Sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam). 3) Menyadari eksistensi diri sendiri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Arifin, 2012:17).

Selanjutnya yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam bagi pasien adalah Memberikan pelayanan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan tambah sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan doa, dzikir, cara bersuci, shalat dan amalan ibadah lainnya yang dapat dilakukan pasien pada keadaan sakit (Arifin, 2012: 18).

Dalam hal ini penulis mengartikan bahwa bimbingan rohani Islam memiliki arti yaitu memberikan bantuan, dorongan dan motivasi kepada pasien, dalam hal ini adalah agar memiliki pikiran yang positif, mental yang kuat, agar

tercipta kesehatan jiwa dan fisiknya sehingga dalam menghadapi persalinan bisa berjalan dengan lancar, tenang dan selalu mengingat Allah SWT serta diberikan kesehatan jasmani dan rohani pada ibu dan bayi.

2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya sehingga dapat mandiri dan memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya serta mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana (Prayitno, 2013:114).

Tujuan bimbingan rohani Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2010:40).

Tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain berupa nasihat, pendapat, atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan penyakit yang bersarang di dalam jiwanya. Lebih jelasnya tujuan dari bimbingan rohani Islam, diantaranya yaitu:

- a. Menyadarkan penderita agar pasien dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya dengan ikhlas.
- b. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.

- c. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban harian yang dikerjakan dalam batasan kemampuannya.
- d. Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan agama.
- e. Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama (Hidayati, 2014:211).

Tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan. Disinilah pentingnya tujuan bimbingan rohani terhadap pasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan untuk berdoa, zikir, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan jiwa (Hidayati, 2014:212).

Menurut penulis tujuan bimbingan rohani Islam bagi pasien menghadapi persalinan adalah:

- 1) Untuk memberikan doa serta motivasi kepada pasien yang akan menghadapi persalinan agar tidak

mengalami problem. Contohnya problem psikoreligius

- 2) Memberikan bacaan-bacaan dzikir dan wirid agar selalu dibaca oleh pasien yang akan menghadapi persalinan.
- 3) Berusaha membantu agar pasien dan keluarganya agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi
- 4) Menciptakan ketenangan dan kesejukan hati bagi pasien dalam menghadapi persalinan.

3. Urgensi Bimbingan Rohani Islam

Hidayanti (2015:29) mengutip dari Basit, urgensi bimbingan rohani bagi pasien didasarkan pada pertimbangan berikut.

- a. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk melakukan kewajiban berdakwah terhadap siapapun, tak terkecuali kepada pasien. Bimbingan rohani pasien merupakan salah satu bagian dari aktivitas kegiatan dakwah antar individu (dakwah fardiyah) kewajiban berdakwah memang dapat dilakukan oleh siapapun, namun dibutuhkan pula aktivis dakwah professional berdasarkan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

- b. Kebutuhan dasar manusia terhadap kesehatan. Mengingat sehat adalah kebutuhan dasar manusia maka ketika sakit, ia berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang terbaik dalam proses pengobatan. Disisi lain dapat diketahui bahwa ketika seseorang sakit fisik dapat mempengaruhi kondisi jiwanya. Sehingga ketika orang sedang sakit fisik, pada dasarnya membutuhkan motivasi, bimbingan dan sugesti secara mental (jiwa) dengan pendekatan agama.
- c. Seseorang yang sakit secara psikologis ia juga akan mengalami gangguan jiwa yang disebabkan karena proses perawatan yang lama, meninggalkan pekerjaan, kesepian karena berpisah dengan keluarga, biaya dan persoalan lainnya yang terkait dengan kejiwaan. Dalam hal ini tentunya pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan medis, tetapi juga membutuhkan dukungan, motivasi, dan sugesti dari perawat rohani.

4. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode bimbingan rohani Islam adalah kegiatan dakwah yang berisi tentang bimbingan dan konsling yang diberikan kepada pasien dan keluarga. Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh (Faqih, 2001:53) dikelompokkan menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

a. Metode Langsung

Bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih (Winkel, 1991:121). Mengikuti pendapat ini maka bimbingan rohani Islam adalah pelayanan yang dilakukan secara tatap muka oleh rohaniawan kepada pasien (Hidayanti, 2015:54-55) Adapun metode langsung meliputi:

1) Metode Individual

Metode Individual adalah seorang pembimbing atau rohaniawan melakukan komunikasi secara langsung kepada klien atau pasien. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien atau pasien.
- b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya. (Faqih, 2001:54)

Menurut penulis metode individual sangatlah efektif dan efisien karena pasien dapat mengutarakan apa saja yang dirasakan dan rohaniawan bisa langsung menanggapi dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh pasien.

2) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar (Winkel, 1999:122). Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik:

- a) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/ bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain
- c) Peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- d) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan

tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2001: 54-55)

Pada dasarnya metode kelompok seperti di atas sebaiknya tidak diaplikasikan terhadap pasien yang berada di rumah sakit. Metode kelompok hanya bisa diaplikasikan pada klien yang secara fisiknya sehat, misalnya tenaga medis atau para medis dan karyawan yang berada di rumah sakit (Fatmawati, 2013: 33).

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

1) Metode individual

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui via telepon/HP

2) Metode kelompok

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar/majalah
- c) Melalui brosur
- d) Melalui media audio
- e) Melalui televisi.

Selain itu menurut pendapat Hidayati (2014:215-216) metode bimbingan rohani Islam yang digunakan antara lain:

- 1) Lisan yang termasuk dalam bentuk ini ialah mauidho hasanah, pidato, diskusi, seminar, musyawarah, serta nasihat. Metode lisan disampaikan dengan cara bertatap muka. Ini dilakukan dengan cara mendatangi pasien satu persatu ke kamar atau ke ruangan pasien dalam suasana yang tidak terlalu formal dan penuh keakraban, karena penderita sangat beraneka ragam.
- 2) Tulisan yaitu buku, majalah, surat kabar, pamflet, spanduk. Selain itu yang dimaksud melalui tulisan disini adalah suatu proses bimbingan rohani dengan menggunakan tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, ayat-ayat suci Al-Qur`an, ungkapan hadis dan lain-lain yang bertemakan kesehatan dipajang dalam ruangan-ruangan. Selain itu juga memberikan buku-buku tuntunan agama untuk pasien. Untuk ibu hamil yang akan menghadapi persalinan diberikan bacaan tentang doa dan dzikir untuk ibu hamil.
- 3) Lukisan yakni gambar hasil seni lukisan dan foto. lukisan (gambar dan photo) biasanya di lorong-

lorong rumah sakit dan kamar-kamar pasien lukisan-lukisan kaligrafi. Hal ini cukup bagus untuk dikembangkan di setiap rumah sakit. Kelebihan menyampaikan pesan melalui lukisan adalah kesesuaiannya dengan perkembangan situasi saat ini dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tempatnya.

- 4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus memperkuat penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini bisa berupa televisi, radio, video, film. Salah satu yang biasanya digunakan dirumah sakit adalah dengan radio. Dengan penguat suara yang terkoneksi ke setiap kamar pasien radio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pasien. Sumber siarannya disentralisir dengan materi antara lain lantunan ayat-ayat suci Al-Qur`an dan terjemahnya, pengumandangan azan di setiap waktu sholat tiba, musik dan lagu-lagu yang Islami serta ceramah singkat tentang Islam.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, semisal menjenguk orang sakit, serta silaturahmi. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati serta

didengarkan oleh pasien. Disinilah keteladanan menjadi hal yang urgen yang harus diperhatikan oleh rohaniawan, hal ini tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Rohaniawan hendaknya memiliki jurus jitu untuk menaklukkan hati seseorang, sehingga dapat menguasai hati dan jiwa pasiennya.

B. Psikoreligius

1. Pengertian Psikoreligius

Psikoreligius berasal dari dua kata, yaitu psiko dan religius. Psiko berasal dari kata *Psyche* (Inggris) dan *Psuche* (Yunani) artinya: nafas, kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma dan semangat. (Kartono, 1989:3)

Sedangkan religius merupakan kata sifat dari kata benda religi, yang berarti berhubungan dengan agama atau keagamaan. (Partimus, 2001:513)

Pengertian Jiwa dalam Filsafat diklasifikasikan dengan bermacam-macam makna, antara lain:

- a. Jiwa merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.
- b. Jiwa merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam berbagai kegiatan.
- c. Jiwa adalah sebagai jenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.

- d. Ada yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku (Rohmah, 2013:305-306).

Religiusitas (keberagamaan) sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Religiusitas (keberagamaan) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumannya. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal (Sahlan, 2012:38).

Machasin (2013:15) mengutip dari Glock & Stark menilai agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang dihayati sebagai yang paling maknawi dan berdimensi banyak. Oleh karena itu keberagamaan atau religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam ritual atau peribadatan saja, tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural atau ilahiyah. Lebih lanjut Glock & Stark mengkategorikan dimensi keberagamaan atau religius itu dalam 5 (lima) dimensi, yaitu :

- 1) Dimensi Ideologis atau keyakinan, dimensi yang berisi pengharapan dimana seorang religius berpegang teguh

pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut

- 2) Dimensi ritual atau peribadatan, dimensi yang mencakup perilaku pemujaan terhadap Tuhan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi experensial atau pengalaman, dimensi yang berisi fakta tentang pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi, yang dialami dalam esensi ketuhanan.
- 4) Dimensi intelektual atau pengetahuan agama, dimensi yang mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama setidaknya memiliki sejumlah minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi keagamaan.
- 5) Dimensi konsekuensial atau pengalaman, dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek ritual, pengalaman dan pengetahuan dari hari ke hari atau dimensi yang mengacu tentang bagaimana seharusnya seseorang pemeluk agama itu berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari

Karakteristik Pribadi Yang Sehat Mentalnya

No.	Aspek	Karakteristik
1.	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Perkembangannya normal b. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya c. Sehat, tidak sakit-sakitan
2.	Psikis	<ul style="list-style-type: none"> a. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain b. Memiliki insight dan rasa humor c. Memiliki respons emosional yang wajar d. Mampu berpikir realistik dan objektif e. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis f. Bersifat kreatif dan inovatif g. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif h. Memiliki perasaan bebas (sense of freedom)
3.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan (sikap altruis). b. Mampu berhubungan dengan orang lain serta sehat, penuh cinta, dan persahabatan. c. Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras dan warna kulit.
4.	Moral-religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran agamanya. b. Jujur, amanah (bertanggung jawab), ikhlas dalam beramal.

Gambaran mental yang sehat sebagaimana di atas menunjukkan di dalamnya mengandung unsur spritual atau religius. Hal ini semakin mampu menguatkan bahwa bimbingan mental dan bimbingan spiritual memiliki keterkaitan erat tidak bisa dipisahkan dalam konteks bimbingan bagi individu secara umum, termasuk dalam pelaksanaan proses terhadap ibu hamil yang akan menghadapi persalinan (Hidayanti, 2014:11).

Dengan mengetahui definisi dari psiko dan relegius, maka dapat ditarik kesimpulan, psikoreligius adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan ajaran agama, dimana aktivitas keagamaan yang dilakukan itu mempunyai pengaruh terhadap kondisi mental ataupun jiwa seseorang (Faruk, 2014:15-16).

2. Problem Psikoreligius

a. Problem Psikologis

1) Perubahan Emosional

Seorang wanita yang belum hamil memiliki emosi yang normal, namun ketika wanita sedang hamil maka emosinya menjadi tidak normal, dan naik turun. Emosi yang dialami oleh ibu hamil tersebut adalah emosi negatif seperti marah tanpa sebab, takut, gelisah, cemas, dan lain sebagainya.

Perubahan emosional pada trisemester I ialah penurunan kemauan seksual karena letih dan mual,

perubahan suasana hati seperti stres dan khawatir, ibu mulai memikirkan bayi dan kesejahteraannya, dan kekhawatiran pada bentuk penampilan dirinya yang kurang menarik.

Perubahan emosional pada trisemester II terjadi pada bulan ke-lima kehamilan terasa nyata karena bayi sudah mulai bergerak sehingga ibu mulai memperhatikan bayi dan memikirkan apakah bayinya akan lahir dengan sehat. Rasa cemas ibu akan sering meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilannya.

Perubahan emosional pada trisemester III terutama pada bulan-bulan terakhir kehamilan biasanya ibu akan merasa gembira bercampur dengan rasa takut karena kehamilan telah mendekati persalinan. Kekhawatiran ibu hamil biasanya seperti apa yang akan terjadi pada saat melahirkan, apakah bayi akan lahir dengan sehat dan tugas-tugas apa yang harus dilakukan pasca kelahiran bayinya (Pieter, 2010:233).

2) Kekhawatiran/Kecemasan

Faktor internal dan faktor eksternal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, selain itu terdapat pula faktor biologis dan faktor psikis yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil. Faktor biologis meliputi kesehatan dan kekuatan selama

kehamilan serta kelancaran dalam melahirkan bayinya. Sedangkan, faktor psikis seperti kesiapan mental ibu hamil selama kehamilan hingga kelahiran dimana terdapat perasaan cemas, tegang, bahagia, dan berbagai macam perasaan lain, serta masalah-masalah seperti keguguran, penampilan dan kemampuan melahirkan.

Setiap kali janin bergerak dan perut yang semakin membesar akan mengingatkan ibu hamil pada bayi yang ada di kandungannya. Rasa cemas dapat timbul jika ibu terlalu memikirkan hal-hal negatif dan khawatir tentang bayinya yang akan lahir sebelum waktunya, sehingga akan lebih memperhatikan serta waspada terhadap munculnya tanda persalinan. Umumnya ibu hamil akan menjadi protektif dengan menghindari apa saja yang dianggap dapat membahayakan karena khawatir dengan bayi yang akan dilahirkan tidak normal atau mengalami kecacatan.

Kecemasan juga dapat timbul akibat kekhawatiran akan proses persalinannya, takut terhadap rasa sakit, dan takut apabila terjadi komplikasi persalinan pada dirinya maupun bayinya. Mimpi tentang bayi, kelahiran, dan kehilangan bayi sering kali dialami oleh ibu. Rasa ketidaknyamanan seperti kesulitan bernapas karena janin semakin membesar,

gerak janin yang semakin kuat, nyeri pinggang, dan seringkali berkemih dapat mengganggu tidur ibu.

Selain itu pada trisemester ke III, libido cenderung menurun, disebabkan karena munculnya kembali ketidaknyamanan fisiologis, serta bentuk dan ukuran tubuh yang semakin membesar. Khawatir akan kehilangan perhatian khusus yang ia terima dari orang di sekitarnya saat ia hamil dapat membuat ibu merasa sedih selain merasa akan berpisah dari bayinya. Dukungan serta dari suami dan keluarga sangat berguna pada saat akan menghadapi persalinan (Astuti, 2017:102). Dijelaskan dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Anfal: 40 yang berbunyi

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ ۖ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

3) Stres

Timbulnya pikiran negatif dan rasa takut yang terus menerus akan menjadi penyebab terjadinya stres. Stres yang terus menerus dan (berulang-ulang) selama masa kehamilan akan memengaruhi perkembangan fisiologis dan psikologis janin. Sebaliknya, ibu hamil yang selalu berpikiran sehat dan positif akan membantu pembentukan janin, penyembuhan internal dan

memberikan psikis yang sehat bagi bayi. Apa yang dipikirkan ibu hamil akan memiliki hubungan fisik dan psikologis terhadap tumbuh kembangnya janin di dalam rahim.

Stres dapat timbul akibat aktifnya sistem kelenjar endokrin dari tubuh janin dan terhambatnya perkembangan otak bayi. Seorang anak yang terlahir dari rahim ibu yang mengalami stres berlebihan saat hamil sangat memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang dalam kehidupan masa yang akan datang (Pieter, 2010:234).

b. Problem Religius

1) Aqidah (keyakinan)

Problem aqidah yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan adalah mengenai keimanannya kepada Allah SWT.

Khomaeny (2016:180) mengutip dari kamus al-munawwir Secara etimologi, Aqidah berasal dari kata *Aqada-yaqidu-aqdan-aqidatan*, *aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh dan setelah menjadi kata aqidah bermakna keyakinan.

Pengertian aqidah secara istilah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang sehingga menjadikan suatu keyakinan yang

teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan (Al-Atsari, 2006:34)

Aqidah sendiri mempunyai arti ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusny para Rasul. Bentuk jama' dari aqidah adalah '*aqaa-id*' (Al-Atsari, 2006:33).

Iman atau keyakinan pada diri seseorang itu bersifat labil artinya iman senantiasa berubah-ubah tergantung dari situasi kejiwaan orang tersebut. Derajat iman dapat naik dan turun dan dapat mencapai titik nol walaupun orang tersebut masih mengaku beriman (Rahman, 1984:28).

Iman merupakan masalah pada hati dan juga pikiran namun juga harus diimbangi dengan perbuatan dan amal sholeh. Seperti halnya kasus pada pasien yang akan menghadapi persalinan biasanya mengalami problem aqidah (iman) seperti:

- a) Kurang percaya bahwa pertolongan Allah SWT akan datang
- b) Takut tidak mampu bertahan dan meninggal

- c) Niat dari dalam hati yang kurang kuat dan masih salah dalam menata niatnya
- d) Kurang mengetahui dzikir, do'a dan wirid yang dibaca pada masa hamil sampai menjelang persalinan
- e) Berprasangka buruk kepada Allah

2) **Syariah (Ibadah)**

Syariah adalah hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal. Namun, yang dimaksud syariah disini adalah ibadah atau syariah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal yaitu dengan Allah, seperti kewajiban melaksanakan ibadah sholat. (Sarinah, 2017: 83)

Bagi perempuan yang sedang hamil dan akan melaksanakan persalinan, jika menginginkan keselamatan pada masa kehamilan, yang paling utama harus dilakukan adalah tidak meninggalkan shalat lima waktu. Hal ini karena kedudukan shalat sangat istimewa di hadapan Allah, karena kewajiban shalat melebihi hal lainnya (Shobari, 2017:128).

Namun kebanyakan perempuan yang sedang mengandung, terutama ketika kandungannya semakin berat, menjadikan dirinya malas untuk

melaksanakan ibadah sholat. Ibadah sholat dianggap menjadi beban tambahan, kecuali bagi mereka yang ikhlas dan khusyu' dalam menjalankannya. (Shobari, 2007:129)

Hal ini akan mempengaruhi dari kondisi religius pasien itu sendiri, dan bisa juga akan berdampak pada anak yang sedang dikandungnya.

Melihat pentingnya hal ibadah ini bagi pasien yang akan menghadapi persalinan di rumah sakit maka petugas bimbingan rohani Islam mempunyai metode untuk mengatasi hal tersebut dengan cara yang dirumuskan dalam bimbingan rohani Islam, yaitu pasien dianjurkan tetap melaksanakan ibadah, salah satunya shalat. Shalat dapat membersihkan jiwa dan kesucian, juga mempunyai manfaat yang besar bagi kesehatan rohaninya (Munir, 2006: 26).

3) Akhlaq

Akhlaq berasal dari bahasa Arab Jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, peragkai, tingkah laku yang tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Habibah, 2015:73).

Akhlaq tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlaq merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik (Habibah, 2015:74).

Masalah akhlak yang timbul pada pasien yang akan menghadapi persalinan biasanya berbentuk pada perilaku yang kurang baik hal ini seperti contoh 1) tidak sabar, pasien terkadang mempunyai masalah di tingkat kesabaran mereka, dalam posisi sakit, capek dan masalah lainnya pasti pasien akan sulit mengatur tingkat kesabarannya 2) kurang tawakkal, terkadang pasien yang akan menghadapi persalinan memiliki perasaan hati yang sering berubah hal ini menjadikannya mencari suatu hal untuk disalahkan dan juga kadang bersikap apatis kepada siapapun, sehingga menyebabkan pasien tidak berserah diri kepada Allah sepenuhnya. 3) perkataan yang kurang baik, seorang yang mulai mengandung sampai akan menghadapi persalinan seharusnya bisa bersikap baik kepada semua orang terutama suami dan kedua orang tua.

3. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam untuk Pasien Psikoreligius yang Akan Menghadapi Persalinan

Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam menangani problem psikoreligius berbentuk berbagai ritual keagamaan, yang dalam agama Islam seperti melaksanakan sholat, puasa, berdoa, berdzikir, membaca shalawat, mengaji (membaca dan mempelajari isi kandungan al-Quran), siraman

ruhani dan membaca buku-buku keagamaan yang berkaitan dengan agama (Hawari, 2003:139-140).

Adanya Psikoterapi Spiritual (agama) tidak berarti mengabaikan terapi medik sesuai dengan batasan WHO (1984) yang menyatakan definisi sehat itu meliputi fisik (medik), Psikologi, Sosial, Spiritual (agama). Penelitian yang dilakukan oleh Snyderman (1996) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan “*Terapi medik saja tanpa disertai doa dan dzikir, tidak lengkap. Sebaliknya doa dan dzikir saja tanpa disertai terapi medik, tidak efektif*” (Hawari, 2010:128)

Dari berbagai ritual keagamaan di atas, yang ingin diuraikan oleh penulis adalah Wirdul Qur’an, doa dan dzikir.

a. *Wirdul Qur’an*

Wirdul Qur’an berasal dari kata wirid yang memiliki bentuk jamak awrad yang memiliki arti bagian yang dibaca oleh seseorang dari Al-Qur’an. Dengan demikian *wirdul Qur’an* adalah ayat-ayat atau surat Al-Qur’an yang dibaca setiap hari. Ibu hamil dianjurkan untuk selalu membaca Al-Qur’an kapanpun dan dimanapun tanpa mengganggu aktivitas ibu hamil. Karena kekuatan dan keberkahan dari membaca Al-Qur’an sungguh tidak ada yang meragukannya. (el-Qudsy, 2013:99)

Wirdul Qur’an dibagi menjadi 3 macam:

- 1) Wirid tilawah terhadap Al-Qur'an: dengan memperhatikan adab-adab membaca. Minimal satu juz dalam sehari, sehingga mampu mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan.
- 2) Wirid hafalan: dengan menghafal setiap hari satu atau dua atau tiga ayat dan mengulangnya setiap hari, dengan harapan dalam beberapa tahun telah mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan baik dan sempurna.
- 3) Wirid Tadabdur: memahami isi Al-Qur'an, dengan harapan seseorang mampu memahami satu atau dua ayat setiap hari dengan pemahaman yang mendalam dan mengesankan. (el-Qudsy, 2013:108)

Di samping itu seluruh ayat dan surat yang ada di dalam Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca. Alangkah lebih baiknya seorang ibu hamil memiliki wirid Al-Qur'an dengan menjadwalkan setiap bulan agar dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an sembilan kali selama ia hamil. Namun, melihat tidak semua ibu memiliki waktu atau kemampuan untuk membaca Al-Qur'an, maka tidak ada salahnya jika ibu hamil memilih beberapa ayat utama untuk dibaca setiap harinya (el-Qudsy, 2013:109). Terutama untuk ibu hamil yang akan menghadapi persalinan dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah untuk memperbanyak membaca surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an diantaranya: (Shobari, 2017:137-138)

- 1) Membaca Surat Al-Ikhlas
- 2) Membaca Surat Al-Falaq
- 3) Membaca Surat An-Nas
- 4) Membaca Ayat Kursi

b. Doa

Menurut bahasa “*ad-du’aa*” artinya memanggil, meminta tolong, atau memohon sesuatu. Sedangkan doa menurut pengertian syariat adalah memohon sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan tunduk kepadaNya. Do’a merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hamba-hambanya (Wulur, 2015:41).

Selain itu, kata doa juga mempunyai beberapa makna atau arti lain yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur’an, di antaranya:

- 1) Permohonan atau permintaan, dijelaskan dalam Q.S. Al-A’raf: 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
المُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

- 2) Menyembah, dijelaskan dalam Q.S Al-Qashash : 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ

“Dan jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

- 3) Seruan atau panggilan, dijelaskan dalam Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

- 4) Ucapan , dijelaskan dalam Q.S Yunus : 10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ
وَأَخِيرُ دَعْوِهِمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Doa mereka di dalamnya, ialah Subhanakallahumma (Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, Salam (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, Alhamdulillah Rabbilalamin. (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).”

- 5) Keluh kesah, dijelaskan dalam Q.S Al-A’raf: 5

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَاءٍ إِلَّا أَنْ
قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

“Maka, ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.”

Doa merupakan salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dia-lah yang mengajari hamba-Nya bagaimana cara mengadu dan meminta kepada-Nya. Doa merupakan titik temu terdekat antara hamba dengan Rabbnya. Doa adalah senjata, benteng, obat dan pintu segala kebaikan. Doa merupakan pantulan keluasan rahmat Allah yang dicurahkan kepada para hamba-Nya. Sungguh ironis apabila kita termasuk orang yang menyia-nyiakan rahmat tersebut (el-Qudsy, 2013:100).

Doa menghadapi kelahiran anak:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Tiada Tuhan melainkan Allah, yang patut disembah melainkan Allah, Dzat yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tiada tuhan melainkan Allah yang patut disembah melainkan hanya Allah Tuhannya Arasy yang Agung, tiada Tuhan melainkan Allah yang patut disembah, melainkan Allah Tuhannya langit dan Tuhannya Arasy yang mulia.”

Bagi suami yang menunggu istrinya melahirkan dianjurkan memperbanyak doa tersebut yang dilaksanakan setelah sholat fardhu (Shobari, 2017:143).

Ada doa lain yang di anjurkan pada saat akan melahirkan yang berbunyi:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Artinya: “ Ya Allah yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri” (HR.Timidzi dari abi Said Al-Khuduri) (Rs. Roemani, 30).

Do'a untuk kesembuhan pasien

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ أَشْفِ أَنْتَ
الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Artinya, “Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri,”

c. Dzikir

Dzikir secara epistimologi berasal dari bahasa arab *dzakara-yadzakuru-dzikran* yang berarti mengingat atau menyebut. Sedangkan dzikir menurut istilah adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan sang khaliq untuk senantiasa ingat dan tunduk kepada-Nya dengan cara mengumandangkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa membaca Al-Qur'an dan lain-lain yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara mandiri ataupun berjamaah dengan aturan-aturan yang telah ditentukan (El-mubarak, 2016:5-6).

Ada beberapa bentuk dalam melakukan dzikir, diantaranya adalah:

- 1) Dzikir lisan, yaitu dzikir yang diucapkan melalui lisan dan suara sehingga dapat didengar oleh telinga. Baik orang yang bersangkutan ataupun orang lain. Zikir yang diperintahkan oleh Allah seperti tasbih, tahmid, tahlil, dan sebagainya. Menyebut dan mengingat Allah dengan lisan

dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni dzikir yang dilakukan dengan suara pelan (Sirr) atau berbisik (hams) dan dzikir yang dilaksanakan dengan suara yang keras dan bersama-sama (jahr). Pada intinya dzikir lisan adalah berdzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya (Syukur, 2016:63).

- 2) Dzikir hati yaitu, mengingat Allah yang dilakukan dengan hati saja. Dzikir hati juga dapat diartikan dengan melaksanakan dzikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafadz dzikir, dengan suara yang pelan dan hati mengingat dan meresapi maknanya. Dzikir dengan hati adalah dzikir yang sangat baik dan diutamakan, karena dzikir dengan cara ini dapat mengantarkan kita untuk lebih khusyuk, terhindar dari bahaya riya, dan akan memberikan kesan yang mendalam. Hati merupakan komponen psikis manusia yang harus dijaga agar tidak mudah sakit, karena sesungguhnya hati kita dapat dengan mudah terserang penyakit. Hati dapat rusak apabila tidak diisi dengan energi dan makanan, dan sumber energi yang dibutuhkan hati tidak lain adalah dzikrullah. Dalam riwayat Al-Imam Ibnul Qoyyim dijelaskan: bahwa ada dua hal yang dapat merusak hati seseorang yaitu lalai dan dosa, dan untuk membersihkannya pun ada dua cara yakni dengan istighfar dan dzikir kepada Allah (Amin & Alfandi, 2014:28-29).
- 3) Dzikir perbuatan, yaitu iman dan taqwa merupakan bentuk dzikir yang disertai dengan bukti iman dalam menjalani segala yang di perintahkan oleh Allah swt, dan menjauhi

larangan dari Allah swt sebagai bentuk cinta dan kepatuhan manusia sebagai hamba Allah swt. Mengenai perkara iman dan takwa seseorang maka secara tidak langsung merupakan bentuk dan cara seseorang mengingat Allah. Karena dirinya merasa diawasi dan dilihat oleh Allah dimanapun ia berada, yang kelak nantinya akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat (Wulur, 2015:41).

Dengan memperbanyak dzikir seseorang akan menjadi lebih tenang, hati lebih terjaga, mendapatkan rahmat, serta selalu mendapatkan penjagaan dan cinta dari Allah. Khususnya untuk ibu hamil dianjurkan untuk selalu berdzikir karena ibu hamil sangat membutuhkan nutrisi yang cukup tidak hanya untuk jasmani namun juga batin. Kebutuhan terhadap batin bahkan dikatakan lebih penting dari pada jasmani karena kekurangan nutrisi batin dapat mengantarkan seseorang kepada kesengsaraan dunia dan akhirat.

Tidak ada dzikir khusus untuk ibu hamil. Namun alangkah baiknya ibu hamil dan ibu hamil yang akan menghadapi persalinan memperbanyak bacaan dzikir dibawah ini: (el-Qudsy, 2013:97-98)

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.”

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukup Allah sebagai penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.”

Kedua dzikir inilah yang sering Rasulullah ajarkan kepada umatnya ketika sedang menghadapi permasalahan yang berat. Tentunya masa-masa ibu hamil yang akan menghadapi persalinan merupakan masa yang berat.

C. Persalinan

1. Pengertian Persalinan

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus ke dunia Luas. Selain itu persalinan dapat diartikan sebagai proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan yang besar pada ibu untuk dapat melahirkan janinnya melalui jalan lahir. Ada juga yang berpendapat bahwa persalinan adalah kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu (Damayanti, 2014:2).

2. Persiapan Persalinan

a. Persiapan fisik

Proses persalinan adalah proses yang sangat melelahkan, untuk itu perlunya dilakukan persiapan fisik semenjak kehamilan memasuki bulan ke 8 kehamilan, hal ini disebabkan persalinan bisa terjadi kapan saja. Makan makanan bergizi dan minum yang cukup banyak, serta

tetap melakukan aktivitas seperti berjalan pagi, atau kegiatan rumah lainnya (untuk yang bekerja dipastikan sudah cuti), dan tetap istirahat yang cukup. Hal tersebut di atas dimaksudkan bahwa dengan aktivitas, istirahat dan gizi yang baik, energi dan tenaga untuk menghadapi persalinan nanti diharapkan cukup baik, dan dapat membantu prosesnya agar lancar dan cepat, ibu juga tidak anemia dan mengalami lemas kehabisan energi, karena proses persalinan bisa berbeda-beda waktunya pada setiap orang, ada yang lama, ada yang cepat, dan umumnya melelahkan (Rohmah, 2015: 23). Persiapan fisik ibu yang harus dijaga adalah

- 1) Berat badan ibu tidak boleh naik lebih dari 15kg dibandingkan sebelum hamil. Jika berat badan ibu telah naik 14kg lebih, sebaiknya ibu mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung banyak serat seperti buah-buahan dan sayuran
- 2) Agar berat badan tidak semakin naik, kurangi mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat atau gula tinggi.
- 3) Menjelang persalinan, hemoglobin ibu juga harus normal dan stabil. Ibu harus tetap banyak memakan makanan yang mengandung zat besi.
- 4) Meski harus aktif, jangan lupa untuk beristirahat yang cukup, walaupun menjelang persalinan biasanya sangat sulit sekali untuk tidur. Saat tidur jangan lupa posisi miring kiri agar vena di daerah punggung dan plasenta bayi tidak tertekan (Subakti, 2007:84).

b. Persiapan psikis

Persiapan psikis yang harus disiapkan saat akan menghadapi persalinan adalah:

1) Berpikir Positif

Ibu hamil harus berpikir positif bahwa persalinannya dapat dilalui dengan lancar dan normal. Pikiran yang positif mempunyai hubungan dengan peristiwa yang akan terjadi. Sehingga apabila ibu memiliki pikiran bahwa proses persalinan menjadi lancar dan normal maka akan berdampak positif pula pada kelancaran proses persalinan (Irmawati, 2014:76). Dalam Q.S Asy-Syu'ara : 78-80 menjelaskan

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,”

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ

“Dan yang memberi makan dan minum kepadaku”

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”

2) Percaya Diri

Menghadapi persalinan memang sangat menakutkan. Namun, ibu harus melewati proses itu.

Jadi sebaiknya sebelum saatnya tiba, persiapkan diri untuk menghadapi proses tersebut. Ibu-ibu bisa mencari informasi dari buku atau internet tentang persiapan persalinan yang akan dihadapi (Heryuanita, 2015:203).

Berfikir positif sesuai dengan hadist riwayat Ibnu Asakir, yang berbunyi:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

Artinya:”Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya. Beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok” (Kibtiyah, 2017: 50).

3) Berdoa dan Dzikir

Hal yang paling penting dalam menghadapi persalinan adalah dengan berdoa kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, selain itu ibu juga dituntut untuk berdzikir, karena doa dan dzikir termasuk bacaan Al-Qur’an. Apabila ibu hamil mengamalkannya maka sangat bermanfaat untuk bayi terutama setelah usia kandungan memasuki minggu ke-16 karena pada usia ini bayi telah terbentuk sepenuhnya, tulang-tulang sudah semakin kuat dan bayi mulai bisa mendengar. Doa dan dzikir juga dilakukan agar hati ibu tenang saat menghadapi persalinan dan ibu dan anak diberikan keselamatan oleh Allah SWT.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Artinya : “ Tidak ada yang lebih utama (mulia) di sisi Allah daripada doa” (HR. Ahmad) (Hawari, 2010: 146).

4) Minta Dukungan

Mintalah dukungan suami atau keluarga untuk menemani ketika melahirkan. Ketika ibu melahirkan membutuhkan dorongan dan semangat dari orang-orang terdekatnya. Jadi suami harus siap sedia menemani istri saat melahirkan (Heryuanita, 2015:200).

c. Persiapan Finansial

Persiapan Finansial Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan ibu untuk menyiapkan biaya persalinan. menyiapkan handuk bayi, selimut bayi, popok bayi, dan perlengkapan lainnya. persalinan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu sebaiknya Ibu sudah menganggarkan biaya untuk persalinan. Biaya bisa Ibu atau keluarga anggarkan disesuaikan dengan tarif persalinan di tempat di mana rencana persalinan akan berlangsung. Selain anggaran biaya persalinan perlu juga menentukan tempat kelahiran sesuai kemampuan kita, misalnya rumah bersalin atau di rumah dengan mendatangkan bidan. Perencanaan yang kuat meliputi penentuan tempat yang tepat dengan pertimbangan dalam

memilih tempat bersalin dengan mempertimbangkan jarak tempat bersalin dengan rumah, kualitas pelayanannya, ketersediaan tenaga penolong, fasilitas yang dimiliki, kemampuan pembiayaan dimana setiap klinik/rumah sakit memiliki ketentuan tarif yang beragam (Rohmah, 2015:25).

3. Jenis Persalinan

Berdasarkan jenis persalinan di bedakan sebagai berikut:

a. Persalinan Spontan

Persalinan ini berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri dan melalui jalan lahir.

b. Persalinan buatan

Persalinan yang dibantu dengan tenaga dari luar, misalnya ekstraksi dengan forceps/vakum, atau dilakukan operasi Sectio Caesarea.

c. Persalinan Anjuran

Pada umumnya persalinan terjadi bila bayi sudah cukup besar untuk hidup diluar, tetapi tidak sedemikian besarnya sehingga menimbulkan kesulitan dalam persalinan.

Persalinan terkadang tidak mulai segera dengan sendirinya tetapi baru bisa berlangsung dengan dilakukannya anatomi/pemecahan ketuban atau dengan induksi persalinan yaitu pemberian pitocin atau prostaglandin (Oktarina, 2016: 2).

4. Tanda dan Gejala Persalinan

a. Pra persalinan

- 1) Kontraksi pada rentang tak teratur, misal tiap 5 hingga 10 menit
- 2) Lama kontraksi beragam, misal berlangsung 20 hingga 90 detik
- 3) Meski mungkin menyakitkan, kekuatan pada kontraksi tetap sama atau mungkin berkurang
- 4) Kontraksi kerap terasa di abdomen bawah
- 5) Ibu mungkin mendapati bahwa kontraksi paling tidak nyaman saat bergerak, dan berkurang saat beristirahat.
- 6) Mulut rahim tetap tertutup
- 7) Tidak ada “show” (lendir bewarna darah).

b. Persalinan Sesungguhnya

- 1) Kontraksi pada rentang teratur, misal tiap 5 hingga 10 menit terpisah.
- 2) Lama kontraksi meningkat, misal berlangsung 30 hingga 60 detik.
- 3) Intensitas kontraksi dapat dirasakan di abdomen, menjalar ke punggung bawah , dan kadang di paha
- 4) Kontraksi tidak berkurang daat ibu beristirahat dan berlanjut apapun yang sedang dilakukan

- 5) Mulut rahim menipis dan memendek (efasi) dan membuka (dilasi)
- 6) Ada “*show*” dan kebocoran dari ketuban ibu.
(Widijati,2004:93)

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS (YAKIS)

A. Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS”

1. Profil Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS”

- a. Nama Rumah Sakit : Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS”
- b. Kelas Rumah Sakit : Kelas C
- c. Status Kepemilikan : Milik Yayasan Kesehatan Islam Kudus
- d. Alamat : Jl. Kudus Permai No. 1 Tersono
Garung Lor Kudus
- e. Kecamatan : Kaliwungu
- f. Kotamadya : Kabupaten Kudus
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Kapasitas : 198 TT
- i. Luas Lahan : 35.000 m²
- j. Luas Bangunan : 24. 413 m²
- k. No.Telp : (0291) 434008
- l. No. Fax : (0291) 432008
- m. No. Telp IGD : (0291) 4342800
- n. No.Customer Service: 0812-2973-3254
- o. Email : rsi_sunankudus@yahoo.com
- p. Web : www.rsisunankudus.co.id
- q. Facebook : www.facebook.com/humas.rsisk
- r. Instagram : instagram.com/rsi_sunan_kudus

2. Sejarah Singkat

Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” merupakan institusi pelayanan kesehatan milik Yayasan Kesehatan Islam Kudus (YAKIS). Yayasan ini didirikan pada tanggal 08 Juni

1985 M/ 17 Ramadhan 1405 H dengan akte Notaris No. 15 tanggal 08 Juni 1985 Notaris Benyamin Kusuma, SH. Jl. Tanjung No. 03 A Telp. (0291) 431242 Kudus.

Tujuan utama didirikannya Yakis adalah untuk menyelenggarakan usaha kesehatan masyarakat sebagai perwujudan amaliah sesuai dengan ajaran islam, turut membantu pemerintah dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana kesehatan di Kudus.

Nama Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” dipetik dari sejarah besar di Kota Kudus Propinsi Jawa Tengah. Dimana di lokasi Menara Kudus yang berada di sekitar pusat kota Kudus, telah dimakamkan seorang ulama’ besar yang berjasa dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Beliau merupakan salah seorang dari kesembilan Wali/Sunan yang terkenal di Indonesia yaitu Dyaikh Dja’far Shodiq atau yang dikenal dengan sebutan Kanjeng Sunan Kudus. Beliau tinggal di Kudus dan berjasa mendirikan Kota dan Kabupaten Kudus dan hidup di pertengahan abad ke XVI.

Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” secara resmi dioperasikan pertama kalinya pada tanggal 01 Oktober 1990 M/ 12 Rabiul Awwal 1411 H yang peresmiannya dilakukan oleh Bapak H. Moh. Ismail Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah. Pada saat itu telah berdiri sebuah gedung induk luas (\pm 900 M2) yang

dipergunakan untuk ruang poliklinik, perawatan, laboratorium, kamar operasi, apotek, dan administrasi. Disamping itu juga telah berdiri sebuah bangunan tambahan seluas 190 M² yang dipergunakan untuk ruang gizi atau dapur, persalinan, cuci linen dan asrama perawat, kapasitas rawat inap saat itu ada 30 tempat tidur dengan tenaga kerja 30 orang karyawan yang terdiri dari dokter, paramedis, administrasi, kebersihan, satpam, dan sopir. Dalam perkembangan berikutnya hampir setiap tahun jumlah bangunan, tempat tidur, karyawan maupun jenis pelayanan makin bertambah.

Saat ini Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” adalah Rumah Sakit umum sasta type Madya (type C) berdasarkan penetapan kelas oleh Dirjen Yanmed Nomor: YM.00.02.3.4.312 tanggal 28 April 1999 dan diperbaharui berdasarkan penetapan oleh Direktur Jendral Bina Upaya Kesehatan Kemwntrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.03.05/I/2545/11 tanggal 24 Oktober 2011 bahwa Rumah Sakit Umum Islam “SUNAN KUDUS” ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Kelas C.

3. Nama-Nama Gedung

Pemberian nama gedung sebagai bagian di Rumah Sakit Islam diselenggarakan dengan rumah sakit tersebut, yakni bernuansa islami. Pemberian nama gedung dipilih nama-nama sahabat Nabi Muhammad yang secara definitif

atas dasar iman islami sahabat-sahabat tersebut dijamin masuk surga, antara lain Abu Bakar ash-Shidiq, Umar Ibnu Khattab, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad Ibnu Abi Waqqash untuk memberi nama gedung perawatan, Fatimah Az-Zahra untuk memberi nama gedung persalinan.

Selain nama-nama Sahabat Nabi saw yang digunakan sebagai nama pergedungan juga menggunakan nama filosof islam, umpama Ibnu Sina digunakan untuk nama gedung rongten dan laboratorium. Sebagian gedung di Rumah Sakit tersebut merupakan sumbangan dari jamaah haji yang selamat dari musibah terowongan Mina. Ketika itu ada 13 jamaah haji tahun 1990 asal kudu yang meninggal termasuk Kakan Depag Kab.Kudus Drs. H. Moh. Basyar. Mereka yang selamat dari musibah itu mengadakan tasyakuran dengan menyumbang gedung untuk Rumah Sakit. Gedung itu kemudian dinamakan gedung Mina, yaitu gedung unit gawat darurat. Ada juga kamar sumbangan dari dermawan muslim yang tidak mau disebut namanya., dengan maksud supaya tidak *riyaa'* atau pamer. Kamar itu akhirnya disebut 'Ibadurrahmaan dan 'Ibadurrahiim yang secara literal berarti hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih dan hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang. Kedua kamar itu merupakan bagian dari gedung Umar Ibnu Khattab.

Pemilihan nama gedung-gedung dengan nuansa Islami didasarkan pada pertimbangan antara lain:

- 1) Jika diberi nama bunga-bunga yang jelas kurang islami.
- 2) Jika diberi nama pahlawan nasional, timbul kekhawatiran berkenaan dengan perubahan waktu. Bisa jadi pada waktu tertentu seseorang dipandang sebagai pahlawan, di waktu lain dipandang sebagai koruptor atau pengkhianat, berbeda dengan nama-nama sahabat maupun filosof Islam.

Nama-nama ini telah teruji dalam sejarah, tidak ada perubahan persepsi oleh generasi-generasi berikutnya.

4. Visi, Misi, dan Motto

Adapun visi, misi, dan motto rumah sakit Islam “SUNAN KUDUS” adalah sebagai berikut:

a. VISI

“RUMAH SAKIT TERKEMUKA DI KUDUS”

b. MISI

- 1) Memberikan pelayanan yang menyenangkan dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat
- 2) Menerapkan nilai-nilai Islam menjadi basis *corporate cultur*
- 3) Mengembangkan Sumber Daya Manusia menuju standar kompetensi Nasional yang handal
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana sesuai tuntutan terkini
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi demi tercapainya *Good Corporate Governance*

c. MOTTO

Melayani Sepenuh Hati

5. Struktur Organisasi

Dewan Pengawas

Direktur : Dr. H. Sunaryo Guna

Komite Medik : Dr. H. Nasruddin, Sp.B

Komite Keperawatan : Rukati,S.Kep

Kepala SPI : Neni Muslimah SAB. MMRS

Plt. Wadir Pelayanan Medis : Dr. Hj. Antin Yohana, M.Kes

Wadir Administrasi : Drs. H. Em. Nadjib Hassan

B. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problem Psikoreligius Pada Pasien Yang Akan Menghadapi Persalinan**1. Waktu Pelayanan Bimbingan Rohani Islam**

Pelayanann bimbingan rohani Islam bagi pasien yang akan menghadapi persalinan di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” dilakukan secara rutin setiap hari kecuali hari libur dilakukan waktu pagi saja. Jadwal setiap harinya dilakukan pagi atau sore sesuai dengan jadwal petugas bimroh. Pagi dilakukan pada pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB dan ketika sore pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB. Bimbingan rohani pasien untuk ibu hamil yang akan melaksanakan persalinan dilakukan oleh bimroh putri. Pemberian bimbingan tentunya dibantu oleh bidan ataupun perawat di ruang persalinan

untuk mengetahui informasi-informasi tentang pasien, yaitu tentang nama-nama pasien, dan kondisi pasien. Melalui komunikasi tersebut bimroh dapat mengetahui pasien-pasien yang membutuhkan perhatian dan pelayanan bimbingan rohani Islam secara intensif dari petugas bimroh. Kegiatan bimbingan rohani islam tersebut dilakukan di ruang persalinan yaitu ruang Fatimah Azzahra.

“Bapak Khodiq selaku Kasubag Bimroh mengatakan bahwa Pelaksanaan Bimroh dilakukan setiap pagi ataupun sore, tergantung siftnya, tapi kalau Bimroh untuk pasien yang akan menjalani persalinan dilakukan oleh Petugas Bimroh perempuan karena di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus kalau pasien perempuan yang melakukan Bimroh perempuan, Kalau pasien laki-laki dilakukan oleh petugas Bimroh laki-laki.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“Hal serupa juga dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Evi selaku petugas bimroh mengatakan bahwa pelaksanaan bimroh untuk pasien ibu hamil di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” dilaksanakan pagi/sore hari (kondisional) karena petugas bimroh untuk ibu hamil harus petugas perempuan, jadi kalau petugas dinas pagi ya dilaksanakan pagi. Kalau petugas masuk siang maka dilakukan siang hari.” (Wawancara, 2 September 2019)

2. Tahapan pelaksanaan bimbingan rohani islam

Secara keseluruhan tahapan pelaksanaan bimbingan rohani islam bagi pasien yang akan menghadapi persalinan adalah sebagai berikut:

- a. Menulis daftar pasien baru yang ada di ruang bersalin ke dalam buku kunjungan pasien dari komputer atau buku daftar pasien baru

- b. Melakukan kunjungan ke ruang bersalin dengan membawa daftar hadir pasien yang sudah tertulis dan membawa buku tuntunan doa
- c. Melakukan cuci tangan setiap akan mengunjungi pasien
- d. Mengucapkan salam kepada setiap pasien yang akan mendapatkan bimbingan dan memperkenalkan diri serta memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan petugas bimroh
- e. Memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan kepada pasien dengan tutur kata yang baik dan sopan serta diakhiri dengan doa untuk kelancaran persalinan pasien.
- f. Meminta tanda tangan kepada pasien
- g. Mengucapkan terimakasih dan mengucapkan salam setelah selesai melaksanakan bimbingan kepada pasien
- h. Mencuci tangan kembali setelah selesai melaksanakan bimbingan kepada semua pasien.

“Hasil wawancara dengan Bapak Khodiq selaku Kasubag Bimroh bahwa tahapan yang dilakukan saat akan melaksanakan Bimroh yaitu dengan meminta data pasien terlebih dahulu kepada perawat ataupun melihat data melalui komputer, setelah itu melakukan kunjungan ke ruangan-ruangan yang pertama kali dilakukan adalah mengucapkan salam, setelah itu memperkenalkan diri, memberi sedikit bimbingan, dan yang terakhir dilakukan adalah memberikan doa untuk kesembuhan pasien.

Ditutup dengan salam kembali” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“Selanjutnya Hasil wawancara dengan Ibu Evi juga mengatakan hal yang serupa bahwa tahapan yang dilakukan menulis daftar pasien diruang bersalin, setelah itu memasuki ruangan, mencuci tangan, mengucapkan salam kepada pasien yang dikunjungi, memperkenalkan diri, memberi tahu maksud dan tujuan kedatangan, memberikan bimbingan, mengucapkan salam kembali, dan mencuci tangan.” (Wawancara, 2 September 2019)

3. Metode Layanan Bimbingan Rohani Islam

Petugas Bimbingan rohani (Bimroh) di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS ” memiliki metode layanan bimbingan rohani Islam. Ada dua metode yang diterapkan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus yakni metode bimbingan secara langsung dan metode bimbingan secara tidak langsung.

“Hasil wawancara dengan Bapak Khodiq Kalau di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus metode yang digunakan ada dua yaitu bimbingan secara langsung dan tidak langsung.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“Selanjutnya Hasil Wawancara dengan Ibu Evi mengatakan metode yang di gunakan adalah metode langsung dan tidak langsung, metode langsung seperti memberikan bimbingan, ceramah, serta doa secara tatap muka. Sedangkan metode tidak langsung dengan memberikan buku pedoman untuk pasien, dan lewat sound sistem” (Wawancara, 2 September 2019)

Metode bimbingan rohani Islam secara langsung dilakukan dengan menggunakan metode individual atau secara *face to face* dimana seorang rohaniawan mendatangi

pasien satu persatu. Kegiatan tersebut dilakukan secara tatap muka antara rohaniawan dengan pasien. Rohaniawan memberikan nasihat-nasihat, serta solusi ketika pasien sedang ada masalah. Menurut petugas bimroh kegiatan bimbingan rohani secara individu dirasa sangat efektif dan efisien terutama untuk pasien yang akan menghadapi persalinan. Karena pasien mengalami problem tidak hanya fisik namun juga psikis, sehingga petugas bimroh dapat membantu memulihkan keadaan pasien dan persalinan bisa berjalan lancar.

Selain itu metode bimbingan secara langsung akan memudahkan petugas bimroh untuk mengetahui keadaan dan latar belakang dari pasien ibu hamil, karena setiap orang akan berbeda masalah dan juga penyelesaiannya, dengan tatap muka petugas juga akan mempunyai kontak emosional yang lebih kuat dan akan lebih mudah untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan ke pasien.

Metode ini juga mempunyai efek yang baik untuk pasien, salah satu nya adalah petugas rohani bisa berempati kepada pasien, apabila petugas sudah empati maka pasien akan mendapatkan perhatian khusus dan mendapatkan kasih sayang dari petugas, kasih sayang itu sangat penting dalam pelaksanaan bimroh, hal itu sendiri dapat dilakukan pada saat menyampaikan materi agar materi yang disampaikan bisa tepat saran dan masuk ke dalam diri pasien, terutama

amaliyah yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti berdzikir, sholat, membaca Al-Qur'an, itu semua dilakukan untuk mendapatkan ridho dan rahmat dari Allah SWT demi kelancaran proses persalinan yang lancar dan dimudahkan.

Adapun beberapa prosedur yang dilakukan petugas bimroh di RSI Sunan Kudus yakni:

- a. Rohaniawan memberikan bimbingan rohani yang dilaksanakan pada pagi atau sore hari
- b. Rohaniawan memberikan bimbingan kepada pasien yang akan menghadapi persalinan berupa materi kegamaan yang dapat memberi semangat dan optimis kepada pasien
- c. Rohaniawan memberikan bimbingan pada pasien untuk melaksanakan ibadah seperti dzikir, wirid, do'a dan memahami isi kandungannya.
- d. Rohaniawan mendampingi sekaligus mendoakan pasien pada saat akan menghadapi persalinan.

Dengan metode ini pasien merasakan ketenangan, kekuatan, optimis, dan selalu berfikir positif karena telah didukung secara langsung dan tatap muka, hal ini bisa dikatakan juga transfer aura positif dari rohaniawan kepada pasien ibu hamil yang akan menghadapi persalinan.

Selain metode secara langsung ada juga metode bimbingan secara tidak langsung. Di Rumah Sakit Islam

“SUNAN KUDUS” menggunakan metode tidak langsung dengan:

- a. Memberikan buku tuntunan rohani bagi pasien
- b. Memberikan bimbingan melalui sound system

“Hasil wawancara dengan Bapak Khodiq Metode secara langsung di rumah sakit ini dengan berkunjung ke ruangan-ruangan dengan memberikan nasihat secara langsung kepada pasien secara *face to face*. Kalau yang tidak langsung itu dengan memberikan buku pedoman untuk pasien dan melalui sound sistem dengan memutar musik islami, ngaji tilawah, dan ceramah.” (15 Agustus 2019)

4. Media Bimbingan Rohani Islam

Keberhasilan dan keefektifan sebuah layanan tidak terlepas dengan adanya media. Berkaitan dengan Pelaksanaan, Metode Serta Materi maka Media yang diterapkan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus antara lain:

a. Media Cetak

Media cetak merupakan media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Adapun media cetak yang ada di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus yaitu berupa Buku Tuntunan Rohani bagi Pasien.

Buku tuntunan rohani bagi pasien diberikan kepada pasien rawat inap. Buku ini diberikan secara gratis dan bimroh bekerjasama dengan pendaftaran. Buku tuntunan rohani diberikan agar pasien dan keluarga dapat

menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Buku tuntunan rohani berisi tentang bagaimana sikap dan perilaku yang harus dilakukan ketika seseorang mendapatkan ujian dari Allah SWT berupa sakit. Selain itu buku ini juga berisi tentang tata cara beribadah bagi pasien, sehingga meskipun dalam keadaan sakit, pasien tetap dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan didalam buku ini juga berisi tentang do'a-do'a yang harus dibaca oleh pasien sesuai dengan sakit yang diderita. Buku panduan ini sangat bermanfaat dan membantu bagi pasien, keluarga, ataupun petugas kerohanian.

b. Media Visual

Media Visual merupakan media yang dioperasikan untuk kepentingan Bimbingan Rohani Islam melalui indera penglihatan, media yang dimaksud adalah dengan lukisan kaligrafi.

Lukisan-lukisan kaligrafi diletakkan di banyak sudut, antara lain : ruang kamar pasien, ruang perawat, ruang persalinan, dan lorong-lorong yang ada di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. tulisan-tulisan kaligrafi tersebut berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits yang berkaitan dengan kesehatan.

c. Media Audio

Media Audio merupakan media yang menunjang Perawatan Rohani Islam melalui indera

pendengaran, media Audio antara lain melalui Sound Sistem.

Bimbingan melalui sound sistem ini berisi tentang Ceramah, tartil Al-Qur'an, Do'a dan Lagu-lagu qosidah. Dengan menggunakan Sound sistem yang dipasang di ruang-ruang atau kamar, nbaik kamar pasien ataupun ruangan pegawai, serta di letakkan antara sudut-sudut ruangan. Dengan adanya suara lantunan ayat-ayat, Al-Qur'an, ceramah, serta lagu-lagu qosidah yang di putar menjadikan suasana menjadi semakin tenang.

“Hasil wawancara dengan Bapak Khodiq menjelaskan bahwa Media yang di gunakan oleh petugas, dengan memberikan buku tuntunan rohani bagi pasien, melalui sound sistem, dan lukisan-lukisan kaligrafi.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Evi bahwa media yang di gunakan ya, media cetak berupa Tuntunan Bimbingan Rohani bagi Pasien, melalui audio yang berupa Sound sistem yang berisi tentang ceramah, tilawah, dan lagu-lagu qosidah, dan melalui media lukisan-lukisan kaligrafi yang di tempel di setiap ruangan dan lorong-lorong yang berisi tentang ayat Al-Qur'an ataupun Hadis yang berisi tentang kesehatan.” (Wawancara, 2 September 2019)

5. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi Bimbingan Rohani yang di berikan kepada pasien tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur agama. Dimana materi-materi tersebut disampaikan bertujuan untuk meningkatkan keimanan pasien agar pasien yakin bahwa

yang memberikan kesembuhan adalah Allah dan Dokter hanya sebagai perantara saja.

“Bapak Khodiq menjelaskan bahwasannya Materi yang di sampaikan untuk pasien rawat inap itu sama, yang dibahas tentang Iman dan Akhlaq, yang menjelaskan keimanan terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT. Sikap dan Perilaku, menjelaskan bahwasannya pasien harus memiliki sifat yang sabar, tidak putus asa, banyak istighfar, banyak dzikir dan mengindahkan apa yang disampaikan oleh dokter dan perawat. Kewajiban Ibadah, menjelaskan tentang tata cara sholat, dan tayamum untuk pasien, bukan berarti kalau sakit tidak melaksanakan sholat, serta bacaan-bacaan do’a yang harus di baca oleh pasien. Kalau untuk ibu yang menghadapi persalinan ditekankan pada sikap dan perilaku untuk selalu sabar dan banyak istighfar serta dzikir. dan materi-materi tersebut sudah di cetak dan di jadikan sebagai buku pedoman untuk pasien agar mempermudah petugas, juga pasien, serta keluarga pasien. (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“ Ibu Evi mengatakan bahwa Materi yang disampaikan tentang iman dan akhlaq serta sikap dan perilaku. Khusus untuk ibu yang menghadapi persalinan lebih di fouskan untuk membaca dzikir, wirid dan do’a, agar di beri kemudahan oleh Allah SWT, serta dituntut untuk selalu sabar dan bertawakkal atas semua yang telah terjadi.” (Wawancara, 2 September 2019)

a. Iman dan Akhlaq

Pada dasarnya penderitaan sakit adalah salah satu bentuk cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanannya. Maka, sikap yang harus diambil dalam menghadapi cobaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berbaik sangka (*husnudhoan*) kepada Allah SWT Rasulullah SAW Bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Janganlah salah seorang kalian meninggal kecuali dia berhusnudzon kepada Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR. Muslim)

- 2) Percaya dan yakin bahwa cobaan sakit pasti ada hikmahnya

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَظٌّ

اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحْطُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan mengugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang mengugurkan daun-daunnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- 3) Percaya dan yakin bahwa Allah yang dapat menyembuhkan, sedang dokter dan obat hanyalah perantara

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” [QS *Asy Syu'ara*: 80]

b. Sikap dan Perilaku

- 1) Sabar

Materi sabar yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien bertujuan untuk menyadarkan pasien bahwasannya pasien yang

akan menghadapi persalinaan merasakan rasa sakit yang berlebih, merasakan kegelisahan, kecemasan, itu semua adalah kehendak Allah. Namun di balik semua itu akan ada balasannya yakni seorang buah hati. Namun, tidak dapat dipungkiri ibu yang menghadapi persalinan pasti membayangkan hal-hal yang negatif, bagaimana keadaan bayinya ketika lahir, apakah normal atau tidak, hal itu sering di rasakan oleh ibu yang akan menghadapi persalinan. Walaupun demikian ibu harus selalu sabar dalam menghadapinya. Karena sabar adalah hal yang wajib dilakukan, dan dengan sabar dapat mendatangkan pertolongan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dan dijelaskan juga dalam Q.S Luqman 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

2) Tawakkal

Tawakkal merupakan ibadah yang paling utama, tawakkal adalah setengah agama dan setengahnya lagi adalah *inabah* (kembali kepada Allah). Kebutuhan seorang muslim sebagai orang yang senantiasa setia berada dijalan Allah terhadap tawakkal sangatlah besar, terutama pada masalah rezeki yang senantiasa membuat akal dan hatinya selalu sibuk memikirkannya sehingga badannya menjadi lelah dan jiwanya selalu gelisah siang dan malam.

Sebelum seseorang memompa jiwanya, menundukkan kepalanya, mencurahkan kemuliaannya demi sesuap kehidupan yang diupayakannya, maka sadarilah bahwa pada dasarnya kita semua sama. Jika Allah menghendaki maka akan diberikan, dan jika Allah tidak menghendaki maka tidak akan diberi, sebab kehidupannya, anak-anaknya berada dalam genggamannya. Allah swt menghidupkan dan mematikan. Jadi bagaimana nanti keadan anak

ketika lahir semua atas kehendak Allah dan manusia hanya bisa bertawakkal. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Hud: 88

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ
رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَاكُمْ عَنْهُ
إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.”

Dijelaskan juga dalam Q.S Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

3) Tidak Putus Asa

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوَسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا
مِن رُّوحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيَاسُ مِن رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.”

4) Memperbanyak Dzikir dan Doa

Materi yang disampaikan petugas Bimroh selanjutnya adalah Dzikir dan Do'a , petugas rohani selalu mengingatkan kepada pasien ibu hamil untuk terus-menerus berdzikir dan berdo'a agar dimudahkan pada saat menghadapi persalinan. Karena dengan berdo'a dan berdzikir sama saja seperti meminta pertolongan kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Do'a untuk ibu yang akan melaksanakan persalinan

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Artinya: “ Ya Allah yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri” (HR.Timidzi dari abi Said Al-Khuduri)

Do'a untuk kesembuhan pasien

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ
سَقَمًا إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ

Artinya, “Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri,”

- 5) Memperbanyak permohonan ampun (*istighfar*) kepada Allah SWT

Barang siapa membaca *sayyidul istighfar* (penghulu istighfar) siang hari kemudian meninggal dunia sebelum sore, atau membaca malam hari kemudian meninggal dunia sebelum fajar, maka ia termasuk penghuni surga. Yakni:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ. أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ. وَأَبُوءُ بِدُنُوبِي. فَاغْفِرْ لِي
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Hai Tuhanku, Engkau Tuhanku. Tiada tuhan yang disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perintah iman sesuai perjanjian-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Kepada-Mu, aku mengakui segala nikmat-Mu padaku. Aku mengakui dosaku. Maka itu ampunilah dosaku.

Sungguh tiada yang mengampuni dosa selain Engkau”

- 6) Mengindahkan nasihat serta petunjuk dokter dan perawat dengan harapan dapat cepat sembuh.
(Tuntunan Rohani Bagi Orang Sakit, 2013: 8-16)

6. Rohaniawan

Adanya petugas rohaniawan di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” karena petugas menyadari sepenuhnya bahwa dikala manusia terkena cobaan berupa penyakit di kala itu pula stabilitas kondisi moral dan emosional (rohaniah) ikut terganggu menjadi tidak stabil, bahkan kadang-kadang muncul orang yang hampir kehilangan arah, seakan-akan tidak memiliki iman, mereka putus asa dan putus harapan.

Untuk itu guna memberikan arah kepada setiap pasien agar dapat menerima cobaan sakit yang di derita, maka unit bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” berkepentingan sebagai pendamping bagi pasien agar terarah dalam menghadapi sakit dengan memberikan bimbingan berupa nasehat, mengingatkan dengan harapan pasien meskipun dalam keadaan sakit dapat menerima dengan sabar dan tawakkal dan tetap diberikan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam Bimbingan Rohani Islam memiliki Tujuan Umum dan Tujuan Khusus yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan Bimbingan Rohani bagi pasien adalah terciptanya pelayanan kesehatan yang menyeluruh baik jasmani maupun rohani melalui bimbingan rohani sehingga terpelihara kuitas keimanan dan ketaqwaan pasien

b. Tujuan Khusus

- 1) Terpenuhinya kebutuhan rohani pasien
- 2) Menumbuhkan kesadaran keberagamaan pasien dalam menghadapi sakit
- 3) Terciptanya motivasi kesembuhan dalam diri pasien dan keinginan untuk sembuh serta ketenangan mental pasien
- 4) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan pasien

c. Kegiatan Pelayanan Bimbingan Rohani Pasien

Bahwa untuk mewujudkan pelayanan bimbingan rohani agar tepat guna dan tepat sasaran maka unit bimroh Rumah Sakit Islam Sunan Kudus menyelenggarakan bimbingan rohani bagi pasien yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Memberi buku tuntunan Rohani bagi Pasien
- 2) Mengadakan Kunjungan bagi pasien rawat inap
- 3) Memberikan bimbingan bagi pasien sakaratul maut

- 4) Memberi bimbingan bagi pasien pra operasi dan post operasi
 - 5) Memberikan bimbingan bagi pasien yang akan melahirkan
 - 6) Memberikan bimbingan melalui sound sistem
 - 7) Melayani konsultasi keagamaan bagi pasien
 - 8) Pembuatan bulletin keagamaan bagi pasien
- d. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Rohani Pasien
- 1) Pasien baru datang rawat inap dengan memberikan Buku Tuntunan bagi Rohani kepada semua pasien yang baru datang rawat inap bekerjasama dengan bagian pendaftaran
 - 2) Mengadakan kunjungan setiap hari pada pasien rawat inap (pasien laki-laki oleh petugas laki-laki, pasien wanita oleh petugas wanita) dengan memberikan motivasi dan mendo'akan serta konsultasi masalah agama.
 - 3) Pemberian bimbingan dengan membacakan kalimat thayyibah, atau membacakan surat Yasin pada pasien sakaratul maut bekerjasama dengan perawat
 - 4) Pemberian bimbingan bagi pasien pra operasi dan post operasi (berdo'a) bekerjasama dengan perawat kamar operasi

- 5) Pemberian bimbingan bagi pasien yang akan melahirkan bekerjasama dengan bidan/ perawat diruang persalinan
- 6) Pemberian bimbingan melalui sound sistem yaitu ceramah keagamaan, tartil Al-Qur'an, Do'a, Lagu-lagu qosidah, dan adzan sholat maktubah
- 7) Pelayanan konsultasi keagamaan dilaksanakan apabila pasien ketika waktu kunjungan atau tidak, waktu dirawat bekerjasama dengan perawat atau sehabis dirawat baik ketemu langsung atau melalui telepon/hp
- 8) Pembuatan bulletin keagamaan bagi pasien setiap bulan diberikan bekerjasama dengan bagian pendaftaran.

e. Struktur Organisasi Rohaniawan

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Drs. Moh. Khodiq	Kasub Bimroh	Wonorejo, Rt.07 Rw.03 Karanganyar, Demak
2	Evi Fikliya	Petugas Bimroh	Tanjungkarang, Rt. 04 Rw.05 Jati Kudus

C. Kondisi Psikoreligius Pasien Sebelum dan Setelah dilakukan Bimbingan Rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan saat pasien akan mengah adapti persalinan

1. Problem Psikologi Pasien Sebelum dilakukan bimbingan

a. Perubahan Emosional

Pasien yang akan menghadapi persalinan biasanya akan mengalami perubahan emosi yang signifikan disebabkan karena perasaan bahagia yang disebabkan oleh akan lahirnya sang buah hati dan juga perasaan takut akan hal apa yang akan terjadi pada saat persalinan dan juga setelah persalinan, seperti memikirkan kebutuhan sang bayi, biaya rumah sakit, biaya syukuran dan lain sebagainya yang mana sebenarnya hal tersebut berpengaruh terhadap bayi yang ada di dalam kandungan ibu itu sendiri.

Pasien Pertama ibu H lahir pada 29 Mei 1990 alamat Mayong, Kab. Jepara. kelahiran anak pertama. Pasien ibu H mengalami kegelisahan, karena ibu H belum pernah melakukan persalinan. Dan ibu H harus melakukan persalinan *caesar* karena bayinya sungsang.

“ Ibu H mengatakan saya merasa gelisah, tapi saya juga merasa senang karena akhirnya saya akan mempunyai seorang anak. Pokoknya rasanya campur aduk. Saya juga takut karena dokter mengatakan bahwa saya harus *caesar* karena bayi saya sungsang. (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“Ibu Evi selaku petugas Bimroh mengatakan bahwasannya ibu H itu mengalami emosional yang

kurang stabil saat ini, karena baru pertama kali merasakan kehamilan dan akan melakukan persalinan, ibu H merasa takut karena persalinannya harus melalui operasi *caesar* karena bayinya sungsang (tidak dalam posisi yang benar) sehingga susah kalau akan melahirkan secara normal, tapi juga merasa senang karena akan mendapatkan seorang anak.” (wawancara, 15 Agustus 2019)

Kita ketahui dari kasus tersebut bahwa pasien mengalami emosional yang tidak stabil dikarenakan perasaan yang membingungkan antara bahagia dan juga ketakutan oleh karena itu petugas bimroh datang untuk memberikan bimbingan kepada ibu H.

b. Kekhawatiran/Kecemasan

Faktor yang sering terjadi pada saat akan menghadapi persalinan yaitu kecemasan. Seringkali ditemui pasien yang akan menghadapi persalinan mengalami kecemasan yang disebabkan karena banyak hal antara lain karena trauma akan masa lalu, karena kurangnya persiapan dan lain sebagainya dibawah ini adalah salah satu pasien yang mengalami kecemasan pada saat akan menghadapi persalinan.

Pasien pertama adalah Ibu NA lahir pada 09 Agustus 1995 alamat Puyoh, Kec. Dawe, Kab. Kudus. Kelahiran anak kedua dengan usia kandungan 9 bulan. Sebelum melahirkan beliau merasa tegang dan cemas karena mempunyai trauma yang dialami waktu kelahiran

anak yang pertama, beliau masih mengingat kejadian tersebut yang mana pada saat itu mengalami persalinan yang sulit dan merasakan sakit sehingga mengalami pendarahan yang membuatnya begitu lemas, karena ibu NA memaksakan untuk persalinan secara normal, namun karena usia ibu yang masih terlalu muda dan karena keadaan biologis ataupun badan yang tidak memungkinkan akhirnya ibu NA harus melakukan persalinan secara *caesar*. Untuk persalinan ke-2 ibu NA juga dianjurkan dokter untuk melakukan persalinan secara *caesar* karena badannya dan panggulnya yang terlalu kecil sehingga ibu NA tidak dapat melahirkan dengan normal.

“Ibu NA bercerita bahwasannya Saya tegang, cemas, saya masih trauma karena persalinan anak pertama saya, proses persalinan saya dulu lama sekali sampe lemas saya karena saya mengalami pendarahan dan dulu saya pingin banget melakukan persalinan normal untuk anak pertama saya, tapi ya karena badan saya yang kecil dan panggul kecil akhirnya saya dulu melakukan persalinan *caesar* dan saya sekarang juga harus melakukan persalinan *caesar* lagi.”
(Wawancara, 15 Agustus 2019)

Hal serupa juga dikatakan oleh petugas Bimroh Ibu Evi:

“Ibu Evi mengatakan bahwasannya Ibu NA mengalami kecemasan karena traumanya akan masa lalu, Ibu NA pernah mengalami persalinan yang sulit karena faktor biologis yang dialami yaitu BB yang terlalu kecil dan panggul yang kecil membuat persalinan yang diinginkan secara normal tidak dapat dilakukan sehingga harapannya menjadi tidak

kesempaiannya dan hal tersebut menjadikan Ibu NA merasakan lemas, sehingga persalinannya harus dilakukan secara *caesar*, dan persalinan yang ke-2 ini Ibu NA juga harus melakukan persalinan secara *caesar* dan kejadian yang sama karena faktor biologis. (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Pasien kedua Ibu SW lahir 14 Mei 1982 alamat Pasir, Kec. Mijen, Kab. Demak. Ibu SW walaupun sudah pernah melakukan persalinan, namun Ibu SW masih merasa khawatir dan cemas tentang bagaimana proses persalinannya nanti, apakah akan berjalan dengan lancar atau tidak karena tersugesti oleh fikirannya ibu SW menjadi berfikir negatif sehingga menjadikan ibu SW tidak percaya akan pertolongan Allah dan Ibu SW dibantu dengan oksigen dalam bernafas. Namun Ibu SW tetap ingin melakukan persalinan secara normal.

“Ibu SW mengatakan bahwa dirinya ingin melahirkan secara normal, tapi saya merasa cemas dan khawatir bagaimana nanti kelahirannya apakah berjalan dengan lancar atau tidak, apakah anak saya nanti akan normal seperti anak yang lainnya atau tidak saya sangat cemas. (Wawancara, 16 Agustus 2019)

Hal serupa juga dikatakan oleh petugas bimroh bahwasannya:

“Ibu SW itu mengalami kecemasan yang disebabkan oleh pikirannya yang negatif tentang kelahiran anaknya yang nantinya akan berjalan secara normal sesuai yang diinginkan, ibu SW merasa kurang yakin akan pertolongan yang diberikan oleh Allah. ” (Wawancara, 16 Agustus 2019)

c. Stres

Pasien ke dua Ibu M lahir 01 Juni 1983 alamat Kriyan, Kab. Jepara. kelahiran anak ke-3. Sebelum diadakan bimbingan rohani pasien merasa takut, deg-degan, stres, karena beliau dari anak pertama sampai ke-3 harus melakukan operasi *caesar* dan setelah itu Dokter mengatakan bahwa setelah ini Ibu M harus steril tidak boleh hamil lagi karena kalau hamil lagi sangat beresiko tinggi untuk ibu dan bayinya. Mendengar ucapan dokter ibu M menjadi semakin takut kalau misalnya akan terjadi resiko juga pada saat persalinannya yang ke-3 ini. Sehingga ibu M berfikiran yang tidak-tidak.

“Ibu M mengatakan saya sangat takut, deg-degan, dan stres karena harus menjalani operasi caesar untuk ke-3 kalinya, Dokter juga bilang kalau saya tidak boleh hamil lagi karena bisa beresiko tinggi sehingga saya menjadi berfikiran yang tidak-tidak, gimana kalau hal itu juga berpengaruh untuk kelahiran anak saya yang ke-3 ini.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

“Ibu Evi selaku petugas Bimroh mengatakan bahwasannya Ibu M sedang berada dimasa-masa stres dimana beliau sudah melakukan persalinan secara *caesar* 2 kali dan persalinan yang ke-3 juga harus *caesar*, Dokter mewanti-wanti kepada Ibu M agar beliau setelah ini harus steril karena apabila ibu M hamil lagi dan harus melakukan persalinan secara *caesar*, hal itu akan beresiko tinggi terhadap ibu dan bayinya. Karena perkataan dokter ibu M menjadi takut kalau misalnya persalinan yang ke-3 ini juga beresiko tinggi untuk ibu dan anaknya.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Pasien ke kedua Ibu R lahir 15 Oktober 1986 alamat Klumpit, Gebog Kab. Kudus kelahiran anak ke 3. Persalinan Ibu R untuk anak ke-3 nya mengalami sedikit masalah, namun Ibu R tetap ingin melakukan persalinan secara normal seperti yang sebelumnya, Ibu Mmerasa stres, merasa bersalah kepada anak yang ada dalam kandungan saya, kenapa beliau tidak dapat menjaganya seperti sebelum-sebelumnya, karena Ibu R terlalu menyepelekan karena ini persalinan yang ke-3. Setelah itu petugas datang untuk memberikan pengarahannya, dan juga memberikan bimbingan kepada beliau dengan memberikan amaliyah dzikir, wirid dan juga doa kepada ibu R agar selalu mendapatkan perlindungan oleh Allah SWT. Dan Ibu R diminta untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri karena semua yang terjadi atas kehendak Allah, dan petugas Bimroh mengharapkan agar Ibu R dapat ikhlas menghadapinya.

Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ibu R

“Saya takut untuk persalinan kali ini, karena persalinan kali ini ada sedikit masalah bayi saya sungguh mbak, namun saya tetap ingin melakukan persalinan secara normal seperti yang sebelumnya, saya merasa stres, merasa bersalah kepada anak yang ada dalam kandungan saya, kenapa saya tidak dapat menjaganya seperti sebelum-sebelumnya, mungkin karena saya terlalu menyepelekan karena ini persalinan yang ke-3.

“ Ibu Evi mengatakan bahwasanya Ibu R mengalami problem stres karena beliau tidak menjaga pola hidupnya sehingga menyebabkan ada sedikit masalah, sehingga ibu R selalu menyalahkan dirinya, beliau mengakui bahwa karena persalinan ke 3 jadi agak

santai karena yang sebelumnya juga berjalan normal seperti yang di harapkan. Oleh karena itu Ibu R menyalahkan dirinya terus menerus.” (Wawancara, 16 Agustus)

2. Problem Religius Sebelum Dilakukan Bimbingan

Selain problem psikologis, problem religius juga mempengaruhi jalannya proses persalinan. Problem yang sering terjadi pada pasien yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak

a. Aqidah (kepercayaan)

Problem aqidah yang dialami oleh pasien berupa rendahnya kepercayaan akan pertolongan Allah kepadanya, serta berupaya untuk pasrah apapun yang akan terjadi nantinya:

Pertama adalah Ibu H, beliau melakukan persalinan yang pertama kali jauh hari sebelum melakukan persalinan beliau sudah memikirkan hal yang ditakutkan yaitu tentang keselamatan bayi yang dikandungnya, proses persalinan, biaya persalinan dan juga persiapan untuk kebutuhan bayi yang dilahirkan nantinya, hal ini menunjukkan bahwa pasien ini masih memikirkan sebatas hal materi tanpa diimbangi dengan kekuatan dan kepercayaan hati kepada Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu H yakni,

“iya mba, saya memang merasa belum bisa mempercayai akan pertolongan Allah sudah beberapa hari terakhir ini, saya takut nanti anak saya bisa lahir dengan selamat atau tidak, nanti biayanya pasti mahal,

saya takut tidak bisa bayar.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Penulis dalam hal ini menindak lanjuti dengan pertanyaan lebih mendalam dengan pertanyaan, apakah ibu mempunyai pikiran yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya? Lalu beliau menjawab seperti yang pernah ibu H katakan sebelumnya

“ Ibu H mengatakan saya merasa gelisah, tapi saya juga merasa senang karena akhirnya saya akan mempunyai seorang anak. Pokoknya rasanya campur aduk. Saya juga takut karena dokter mengatakan bahwa saya harus *caesar* karena bayi saya sungsang. Padahal dari awal saya sangat menginginkan persalinan pertama saya normal. (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Dari sini penulis bisa berpersepsi bahwa ibu ini mempunyai perasaan kurang meyakini pertolongan Allah karena ada masalah pada proses persalinannya.

Pasien kedua, yakni Ibu NA, beliau terlalu takut dan trauma yang dialaminya pada saat melahirkan anak pertamanya, sehingga menjadikan ketakutan tersebut bersarang pada pikiran beliau dan menyebabkan timbulnya gejala pikiran negatif dan karena pikiran negatifnya itu menyebabkan ibu NA melupakan adanya Allah yang dapat memberikan pertolongan atas masalah yang dihadapinya. Sebagaimana yang telah disebutkan pada saat wawancara dengan beliau:

“Saya tidak tahu kenapa ketika akan menjelang persalinan ini saya merasa sangat takut dan gelisah, sepertinya karena saya terlalu kepikiran sama persalinan sebelumnya, saya belum bisa menangani trauma itu mba,” (Wawancara 15 Agustus 2019)

Ibu NA mengakui sendiri bahwa traumanya tersebut yang mempengaruhi untuk dirinya sendiri yang berdampak negatif yakni timbul pikiran-pikiran yang negatif sampai melupakan adanya sang pencipta yaitu Allah SWT.

Selanjutnya pasien ketiga yang memiliki problem pada keimanannya yakni Ibu SW, beliau mengalami kecemasan dan khawatir yang akut dikarenakan takut akan proses persalinan yang tidak lancar. karena ketakutan itu berdampak pada keimanan beliau, beliau ragu dengan pertolongan Allah.

“Ibu SW mengatakan saya merasa pusing dan lemas, saya juga banyak pikiran, saya sangat memikirkan kelahiran anak saya, dan saya ingin sekali melakukan proses persalinan normal seperti sebelum-sebelumnya.” (Wawancara, 16 Agustus)

Hampir sama dengan responden kedua Ibu SW mengalami gejala pusing yang ditimbulkan dikarenakan ketakutan yang mengurung dirinya karena pikiran-pikiran negatifnya, sehingga berdampak pada keimanannya.

b. Ibadah

Pada hal ibadah ini hampir semua pasien mengalami masalah pada problem Ibadah, ada dua pasien yang memiliki problem ibadah yang pertama Ibu H.

Ibu H mengalami masalah pada Ibadahnya karena beliau pertama kali melahirkan, apabila timbul pusing, capek dan gejala lainnya maka biasanya akan timbul pula rasa malas untuk beribadah, pada penelitian kali ini penulis menemukan satu responden yang mengalami hal seperti ini, yakni Ibu H, beliau mengalami masalah pada hal ibadahnya yang mana beliau banyak meninggalkan sholat dan ibadah lainnya sehingga beliau merasakan rasa resah dan kecemasan yang sangat mengganggu, Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu H yakni.

“Tadi saya sempat pusing dan juga risau juga mba, mungkin karna saya terlalu capek jadinya sampe begini, tadi saya juga sampe gak sempet sholat” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Keterangan beliau membuktikan bahwa awal mengalami pusing, capek dan gejala fisik lainnya menyebabkan malas beribadah juga sampai berdampak pada problem lain yaitu cemas dan risau, hal ini bisa dikaitkan juga dengan ketenangan dan kepasrahan beliau yang belum ikhlas akan semua kehendak yang Allah berikan.

Pasien kedua yakni Ibu M, beliau mengalami masalah pada pencernaan yang mempengaruhi ibadah nya sehari-hari. Masalah pencernaan ini biasa terjadi pada ibu hamil, yang disebabkan oleh semakin besarnya rahim sehingga menyebabkan penyempitan pada lubang dubur, selain itu hal ini terjadi juga karena perasaan terlalu khawatir, cemas dan

juga stres, secara tidak langsung bahwa apabila kalo kita mengalami stres maka akan berpengaruh juga pada sistem pencernaan, hal ini terjadi pada pasien Ibu M, beliau sulit untuk beribadah terutama sholat, terlebih lagi pasien ini belum mengetahui tata cara melaksanakan sholat pada saat posisi sakit. sebagaimana yang disebutkan oleh beliau dalam wawancara:

“Saya pencernaannya agak kurang baik mba, mungkin memang ini hal yang lumrah pada saat hamil 9 bulan seperti saya ini, tapi kali ini saya merasa agak berbeda, mungkin karena saya terlalu cemas dan berfikir negatif sehingga berpengaruh juga sama ibadah saya. Saya juga tidak tau tata cara sholat di kasur” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Mengetahui akan hal tersebut petugas bimbingan rohani Islam langsung memberikan bimbingan bagaimana caranya untuk melaksanakan ibadah terutama sholat pada sakit. Dengan tujuan agar ibu M ini bisa melaksanakan ibadah walaupun di kondisi yang kurang baik.

c. Akhlak

Problem ini sangat tidak bagus apabila tidak ditangani secara cepat dan baik oleh petugas rohaniawan, yang bertugas mengetahui apa sebab yang bisa menyebabkan hal itu terjadi apabila hal yang tidak diinginkan terjadi maka harus diberikan bimbingan dan motivasi Islami agar pasien bisa lebih tenang dan berakhlak kepada siapapun, karna seorang pasien persalinan harus bisa mempunyai akhlak yang baik dengan hal

itu maka akan berpengaruh kepada anak dan proses persalinannya juga.

Dalam kasus ini saya menemui dua pasien yang mengalami problem akhlak yang mana pasien ini

Pertama yakni Ibu R, beliau mempunyai akhlak yang kurang baik, dimana beliau ini mempunyai riwayat yang kurang baik dengan suami dan keluarganya bahwa ibu R ini terkadang berkata kasar kepada suami padahal seharusnya hal tersebut jangan sampai terjadi terlebih lagi pada saat ingin melakukan persalinan. seperti apa yang dikatakan oleh ibu R yakni.

“Ibu R mengatakan bahwa saya tadi sempet berkata kasar kepada suami saya, jadinya hati saya merasa tidak tenang dan merasa bersalah juga mba. Mungkin karena saya terlalu kaget dan panik kalau persalinan saya ada sedikit masalah, eh malah suami saya yang menjadi pelampiasannya” (Wawancara, 16 Agustus 2019)

Oleh karena itu setelah mengetahui tentang keadaan beliau petugas rohani langsung bertindak untuk memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh beliau. Suami ibu tersebut juga di datangkan untuk bisa bertemu dengan ibu R ini, dan dilakukan mediasi agar kedua belah pihak sama-sama ikhlas dan ridho.

Kedua, yakni Ibu SW, beliau diberi alat bantu pernafasan dikarenakan merasakan gejala lemas selain itu beliau juga merasa ketakutan tentang proses persalinannya dan juga kondisi anaknya setelah melahirkan nanti. Oleh

karena itu beliau ini sudah tidak betah dan resah sehingga menimbulkan rasa tidak sabar akan proses tersebut, Sebagaimana yang disebutkan beliau pada wawancara:

“Saya takut mba kalau misalnya nanti persalinannya tidak lancar dan kondisi anak saya normal atau tidak seperti yang lain, saya ndak tau kenapa saya dipakaikan alat bantu pernafasan ini, mungkin saya terlalu lemas dan pucat gara-gara memikirkan persalinan nanti dan anak saya. Tapi saya sebenarnya sudah tidak betah mba apalagi suster dan dokternya belum datang juga dari tadi” (Wawancara, 16 Agustus 2019)

Dari hal tersebut ibu yang mengalami problem pada saluran pernafasan ini langsung diberikan bimbingan oleh petugas bimroh agar untuk selalu sabar dan qana'ah atas apa yang Allah berikan dan juga penanganan yang diberikan oleh petugas medis, selain itu petugas rohaniawan memberikan saran kepada petugas medis untuk selalu memberikan pelayanan yang baik dan cepat kepada pasien ibu SW ini agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

3. Keadaan pasien setelah dilakukan bimbingan

a. Pasien Ibu H

Selain mengalami problem secara psikologis yaitu perubahan emosional, ibu H juga mengalami problem secara religius yaitu masalah Aqidah dan Ibadah. Setelah petugas rohani datang ibu H merasa lega dan seperti mendapatkan dukungan, setelah itu petugas memberikan do'a dan meyakinkan ibu H agar selalu melaksanakan sholat, berpikir

positif dan selalu berdzikir La Haula Wala Quwwata Illa Billah untuk mendapatkan kemudahan pada saat persalinanya

Ibu H mengatakan Tadi pas petugas rohani datang saya sedikit agak lega dan senang, karena saya dapat bercerita apa yang saya rasakan pada saat ini, dan lebih senangnya lagi ketika petugas bimroh mendoakan untuk kelancaran persalinan saya dan saya di beritahu untuk sholat semampu saya, meyakini bahwa pertolongan Allah pasti datang dan petugas bimroh membimbing Ibu H untuk berdzikir La Haula Wala Quwwata Illa Billah. Agar persalinan *caesar* saya bisa berjalan dengan lancar.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Oleh karena itu petugas bimroh datang untuk memberi bimbingan kepada Ibu H tersebut agar mempercayai pertolongan Allah pasti datang dan petugas mengatakan bahwa Ibu H harus melaksanakan sholat dan mengamalkan dzikir, wirid dan do'a yang telah diajarkan oleh petugas bimroh terutama dzikir Hauqala. Dari wawancara dan bimbingan tersebut Ibu H sudah bisa mengatur emosi untuk bisa lebih stabil yang mana awalnya merasa bingung dan ketakutan akan persalinan yang akan dijalaninya nanti, dan Ibu H mulai meyakini pertolongan Allah pasti akan datang.

b. Pasien Ibu NA

Selain mengalami problem secara psikologis yaitu kecemasan/kekhawatira, ibu NA juga mengalami problem secara religius yaitu problem Aqidah. fisik. Setelah petugas rohani datang untuk memberikan bimbingan kepada Ibu NA, petugas rohani mengingatkan beliau untuk tidak melupakan

dzikir dan berdo'a sampai proses persalinan, selain itu petugas rohani juga memberikan motivasi dan dukungan moril kepada beliau agar mendapatkan energi positif yang membuat pasien lebih percaya diri dan mulai menghilangkan pikiran-pikiran negatifnya serta mendekatkan diri kepada Allah .

Seperti yang diungkapkan Ibu NA, dalam wawancara:

“iya, saya merasa tenang setelah diberikan bimbingan oleh petugas rohaniawan tadi, beliau menyampaikan bahwasanya saya jangan sampai melupakan Allah dan saya juga tidak boleh meninggalkan dzikir dan berdoa seperti mengucapkan kalimat Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, La ila ha illallah, dan juga beristighfar, selain itu petugas tadi juga memberikan bimbingan tentang ke ikhlasan dan pasrah atas apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dan saya tetap berusaha dan berdoa, setelah itu saya merasa lebih tenang dan tidak cemas lagi, saya percaya dan yakin bahwa Allah selalu melindungi saya dan anak saya nanti, semoga nanti persalinan saya lancar.” (Wawancara, 15 Agustus 2019)

Setelah mendapat bimbingan rohani Ibu NA merasa termotivasi dan melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas rohani. Beliau selalu berdzikir karena itu benar-benar membuat beliau tenang dan ikhlas dan menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah. Dengan ini bimbingan yang dilakukan oleh petugas rohani berhasil karena dapat memotivasi pasien untuk tidak cemas dan tegang dan meyakini bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan proses persalinannya akan berjalan dengan lancar.

c. Pasien Ibu SW

Selain mengalami problem secara psikologis yaitu kecemasan/kekhawatira, ibu SW juga mengalami problem secara religius yaitu Aqidah dan Akhlaq. Setelah datang petugas bimroh awalnya Ibu SW masih merasa tegang, cemas, takut, namun petugas bimroh tetap memberikan nasehat dan memberikan do'a-do'a sehingga suasana menjadi cair dan ibu SW dapat tersenyum, sehingga ibu SW menjadi kuat kembali dan menjadi sabar, serta merasa yakin bahwa persalinannya akan berjalan dengan lancar. Ibu SW dianjurkan untuk terus berdzikir dan berpikir positif.

Setelah didatangi petugas bimroh dan diberikan do'a-do'a saya merasa yakin kembali dan merasa di berikan dorongan agar selalu sabar dan semangat sehingga saya percaya dengan pertolongan Allah dan saya mulai berpikir positif bahwa kelahiran anak saya akan berjalan lancar.” (Wawancara, 16 Agustus 2019)

Setelah mendapatkan bimbingan Ibu SW mulai membaca do'a-do'a yang diajarkan oleh petugas rohaniawan dan hal itu membuat Ibu SW menjadi terdorong untuk selalu mengingat Allah dengan berdzikir dan berfikiran positif bahwa persalinannya nanti akan berjalan dengan lancar.

d. Pasien Ibu M

Selain mengalami problem secara psikologis yaitu stres, ibu M juga mengalami problem secara religius yaitu problem ibadah. Setelah itu petugas rohani datang menemui Ibu M untuk melakukan bimbingan. Petugas mengatakan bahwa ibu M harus

pasrah, sabar dan tawakkal kepada Allah karena semua yang ada saat ini adalah kehendak dari Allah. Dan dengan berdo'a dan berdzikir serta wiridan dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga nantinya akan diberi pertolongan oleh Allah SWT, dan Ibu M juga harus tetap melaksanakan ibadah sholat semampunya, perugas juga mengajari Ibu M untuk melakukan ibadah sholat. Setelah dilakukan bimbingan dan diberi nasihat ibu M menjadi optimis dalam menjalani persalinaan.

“Ibu M mengatakan tadi petugas bimroh datang untuk mendoakan saya, memberikan nasihat untuk saya agar selalu berserah diri kepada Allah dan saya juga diajarkan tata cara sholat, dan juga membimbing saya untuk berdzikir saat ini sampai nanti selesai persalinaan, setelah berdzikir dan sholat saya merasa sedikit tenang dan optimis bahwa persalinaan saya akan lancar dan tidak beresiko apa-apa untuk saya dan bayi saya.”
(Wawancara, 15 Agustus 2019)

Setelah diberikan bimbingan ibu M mulai mengikuti saran yang telah diberikan oleh petugas rohaniawan untuk sholat, berdzikir dan berserah diri sampai proses persalinaan selesai.

e. Pasien Ibu R

Selain mengalami problem secara psikologis yaitu Stres, ibu R juga mengalami problem secara religius yaitu Problem Akhlaq. Petugas kerohanian datang memberikan bimbingan agar ibu R dapat ikhlas menghadapi cobaan yang sedang dialaminya dan ibu R juga dituntut untuk meminta maaf kepada suami dan orang tuanya. Dan petugas menuntut ibu R agar

berserah diri kepada Allah dan meyakini bahwa persalinannya akan lancar dengan berdo'a dan berdzikir kepada Allah SWT.

“Setelah diberikan bimbingan oleh peugas rohani tadi saya merasa lebih tenang dan berusaha untuk ikhlas dan memohon maaf kepada suami dan orangtua saya karena perkataan dan perilaku saya kurang baik, dan saya dituntut oleh petugas rohaniawan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meyakini akan pertolongan Allah dan saya diminta untuk terus menerus berdo'a untuk kelancaran persalinan saya dan bisa sesuai dengan harapan saya dan keluarga.” (Wawancara, 16 Agustus 2019).

Setelah dilaksanakan bimbingan oleh petugas bimroh Ibu R mendapatkan ketenangan dan beban yang berkurang karena sudah saling memaafkan antara ibu R dan suami serta orang tuanya. Setelah mendapatkan bimbingan beliau juga sering melantunkan dzikir dan doa seperti yang diucapkan oleh petugas Bimroh agar persalinannya sesuai dengan apa yang diharapkan., sampai akhirnya persalinan yang berlangsung.

Selanjutnya Peneliti bertanya kepada bimroh seputar problem-problem yang dialami oleh pasien saat akan menghadapi persalinan.

Apakah problem psikoreligius yang dialami oleh pasien akan mengganggu jalannya persalinan?

“Petugas bimroh menjawab bahwa problem psikoreligius dapat mengganggu jalannya persalinan dan dapat beresiko tinggi untuk ibu dan bayi.” (Wawancara, 2 September 2019)

Selanjutnya peneliti bertanya kepada petugas bimroh tentang faktor yang menyebabkan pasien ibu hamil mengalami problem psikoreligius.

“Hasil wawancara dengan petugas bimroh mengatakan bahwa faktor yang membuat pasien mengalami problem psikoreligius saat akan menghadapi persalinan adalah rasa sakit, rasa cemas, khawatir, trauma akan masa lalu saat melakukan persalinan dan merasa berada dalam keadaan antara hidup dan mati serta kurangnya keyakinan akan pertolongan Allah SWT.” (Wawancara, 2 September 2019)

Peneliti bertanya tentang penanganan yang dilakukan oleh rohaniawan dalam menangani problem psikoreligius pada pasien .

“Petugas bimroh mengatakan bahwa cara menangani pasien yang mengalami problem psikoreligius dengan mengingatkan agar pasien selalu berdo’a, berdzikir, dan membaca wirid serta pasrah atas apa yang telah dikehendaki Allah SWT. Karena dengan doa, dzikir dan wirid sangat membantu sekali dalam proses melahirkan, karena proses melahirkan adalah proses antara hidup dan mati, jadi tentu saja ketika disaat-saat seperti itu harus mengutamakan do’a, dzikir, dan wirid, karena apa yang kita ucapkan dan apa yang kita pikirkan itulah yang akan terjadi meskipun kita berada dalam kondisi tidak sadar.” (Wawancara, 2 September 2019)

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM PSIKORELIGIUS PADA PASIEAN YANG AKAN MENGHADAPI PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS (YAKIS)

Dunia kesehatan selain secara fisik, psikispun juga menjadi salah satu sebab akibat terjadinya orang menderita sakit. Biasanya gangguan psikis biasanya juga akan berpengaruh pada gangguan fisiknya. Oleh karena itu, di dalam dunia kesehatan tidak hanya membutuhkan penanganan secara fisik (medik) saja namun psikis juga sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Oleh karena itu di rumah sakit selain dokter juga ada petugas rohaniwan untuk membantu dalam kesembuhan pasien. Seperti yang dikatakan oleh (Hawari, 2010:128) Adanya Psikoterapi Spiritual (agama) tidak berarti mengabaikan terapi medik sesuai dengan batasan WHO (1984) yang menyatakan definisi sehat itu meliputi fisik (medik), Psikologi, Sosial, Spiritual (agama). Penelitian yang dilakukan oleh Snyderman (1996) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan “Terapi medik saja tanpa disertai doa dan dzikir, tidak lengkap. Sebaliknya doa dan dzikir saja tanpa disertai terapi medik, tidak efektif .”

Bimbingan rohani yang dilakukan terhadap pasien yang akan menghadapi persalinan merupakan hal yang sangat penting, pada saat ini bimbingan yang dilakukan oleh rohaniawan sangatlah penting untuk mengurangi adanya problem psikoreligius yang dialami oleh pasien ibu hamil yang akan menghadapi persalinan, banyak yang mengalami khawatir, takut, stres, dan cemas yang ditimbulkan karena

kurangnya bimbingan keagamaan dan iman yang tidak kuat, oleh karena itu maka petugas rohaniawan mengajarkan tentang aqidah, ibadah, dan amaliyah lainnya.

Bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” merupakan upaya untuk membantu pasien agar mampu bersikap lebih tenang, sabar, ikhlas, dan tawakal terhadap penyakit yang dideritanya. Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara teori dan realita di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul baik melalui studi kepustakaan, wawancara maupun dokumen-dokumen yang diperoleh yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan, dan kondisi psikoreligius pasien setelah dilakukan bimbingan rohani islam yang dilakukan oleh rohaniawan saat akan menghadapi persalinan

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam menangani problem Psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan`

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada pasien sangat dibutuhkan, karena banyaknya problem yang dialami oleh ibu yang akan menghadapi persalinan, terutama pada problem psikis ataupun jiwa. Antara lain karena terjadi kecemasan/kehawatiran, stres, kurangnya percaya diri, kurangnya dukungan, serta kurangnya iman. Dengan adanya problem tersebut maka semestinya pasien tidak hanya mendapatkan pengobatan dari segi

medis saja, tetapi dari segi psiko-religius yakni dari petugas rohaniawan. Sehingga dengan adanya bimbingan rohani Islam pasien akan merasakan ketenangan dan termotivasi untuk selalu sabar, tabah dalam menghadapi ujian atau cobaan dari Allah SWT. Disinilah pentingnya, adanya pelaksanaan bimbingan rohani Islam oleh pihak Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” agar dapat membantu pasien dalam menghadapi proses persalinannya dengan kondisi psikis yang sehat.

Seperti halnya yang dikatakan oleh (Hidayanti, 2015:29) bahwa Seseorang yang sakit secara psikologis ia juga akan mengalami gangguan jiwa yang disebabkan karena proses perawatan yang lama, meninggalkan pekerjaan, kesepian karena berpisah dengan keluarga, biaya dan persoalan lainnya yang terkait dengan kejiwaan. Dalam hal ini tentunya pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan medis, tetapi juga membutuhkan dukungan, motivasi, dan sugesti dari perawat rohani.

1. Waktu Pelayanan Bimbingan

Pelayanan Bimbingan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus sudah cukup baik, karena waktu pelaksanaan dilakukan setiap hari dan sudah di kelompokkan apabila pasien perempuan maka yang memberikan bimbingan rohani petugas perempuan, dan apabila pasien laki-laki maka yang melakukan bimbingan rohani petugas laki-laki. Namun sangat disayangkan karena minimnya petugas bimroh yang ada di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus menyebabkan pelayanan bimroh menjadi

kurang efektif dan efisien karena pelayanan Bimbingan Rohani yang dilakukan sesuai dengan jam kerja, kalau petugas berangkat pagi maka kegiatan bimbingan Rohani juga dilaksanakan pagi, kalau petugas datangnya sore, maka kegiatan Bimbingan rohani dilakukan sore. Pagi dilakukan pada pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB dan ketika sore pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB. Padahal pasien sewaktu-waktu bisa datang, dan membutuhkan bimbingan.

2. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Bimbingan

Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di rumah sakit Islam dirasa sama dengan rumah sakit islam pada umumnya yaitu:

- a. Menulis data pasien yang ada di ruangan persalinan,

Hal tersebut harus dilakukan oleh petugas bimroh agar petugas dapat mengetahui nama-nama pasien dan dapat menanyakan terlebih dahulu kepada perawat tentang keadaan pasien.

- b. Melakukan kunjungan ke dalam ruang persalinan dengan membawa data pasien

Setelah petugas menulis data pasien dan menanyakan keadaan pasien, maka petugas melakukan kunjungan ke dalam ruang persalinan dengan membawa data tadi agar mengetahui pasien mana yang sedang mengalami problem dan harus mendapatkn bimbingan terlebih dahulu.

c. Cuci tangan

Sebelum mendatangi pasien, petugas harus mencuci tangan terlebih dahulu dengan menggunakan anti-septik yang sudah berada di ruangan-ruangan, agar keadaan petugas steril.

d. Mengucapkan Salam dan Memperkenalkan diri serta memberi tahu maksud dan tujuan

Hal yang pertama kali harus dilakukan saat berhadapan dengan pasien adalah mengucapkan salam, dan setelah itu memperkenalkan diri agar pasien mengenal petugas terlebih dahulu, selanjutnya petugas memberitahukan maksud dan tujuannya datang menemui pasien tersebut.

e. Memberikan motivasi nasehat, bimbingan, dan do'a

Tujuan petugas datang menemui pasien adalah untuk mendengarkan keluh kesah yang sedang dialami oleh pasien, dan disini petugas dituntut untuk menjadi pendengar serta memberi nasehat untuk membantu permasalahan yang dialami oleh si pasien, hal yang tidak boleh tertinggal adalah petugas mendo'akan untuk kesembuhan pasien dan kelancaran saat akan menghadapi persalinan.

f. Meminta tanda tangan

Hal yang selanjutnya dilakukan meminta tanda tangan tujuannya adalah sebagai bukti bahwasannya pasien tersebut sudah diberikan bimbingan oleh petugas Bimroh

g. Mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan salam kembali

Setelah itu mengucapkan terimakasih, karena pasien mau menceritakan keluhan kesahnya dan mau menerima nasehat dari petugas bimroh, dan mengucapkan salam kembali yang mempunyai arti bahwasannya bimbingan telah selesai.

h. Mencuci Tangan Kembali

Dan hal yang dilakukan sebelum keluar dari ruangan adalah mencuci tangan kembali agar tangan petugas selalu steril.

3. Metode Bimbingan Rohani Islam

Berdasarkan deskripsi data yang berkaitan dengan metode pelaksanaan Bimbingan rohani islam dalam menghadapi problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan, selaras dengan teori Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh (Faqih, 2001:53) dikelompokkan menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

Pelaksanaan bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” menggunakan metode secara langsung dan tidak langsung. Metode secara langsung yang diterapkan adalah metode individu dimana petugas bimroh bertatap muka dengan pasien secara langsung untuk memberikan bantuan, berupa nasehat ataupun solusi kepada pasien yang sedang mengalami masalah. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Winkel, 1991:121). Bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.

Sedangkan bimbingan secara tidak langsung yang diterapkan di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” adalah dengan memberikan buku tuntunan rohani bagi pasien dan memberikan tuntunan melalui sound sistem. Buku tuntunan rohani yang diberikan berisi tentang: usaha pengobatan secara lahir dan batin, iman, akhlaq, sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh pasien selama perawatan, kewajiban beribadah seperti Sholat dan puasa serta tata cara berdayamum, yang terakhir adalah bacaan do’a. Tuntunan melalui sound sistem yang berisi tentang Ceramah, tartil Al-Qur’an, Do’a dan Lagu-lagu qosidah.

Metode yang diberikan untuk pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan sama halnya dengan pasien-pasien yang lain. Perbedaannya adalah pasien lebih dituntut

untuk berdo'a, berdzikir, dan membaca wirid selama menghadapi proses persalinannya agar diberikan kemudahan oleh Allah dan petugas bimroh mendampingi pasien tersebut sampai proses melahirkan.

“Ibu Evi mengatakan bahwa ketika ada pasien yang mengalami gangguan psikoreligius petugas melakukan penanganan yaitu menmendampingi sampai proses melahirkan dan selalu mengingatkan pasien untuk selalu berdo'a, berdzikir, wirid dan pasrah hanya kepada Allah SWT” (Wawancara, 2 September 2019)

4. Media Bimbingan Rohani Islam

a. Media Cetak

Rumah Sakit Islam Sunan Kudus memberikan media cetak untuk pasien rawat inap berupa buku tuntunan rohani bagi pasien, di dalam buku tersebut terdapat banyak sekali tuntunan yang harus dilakukan oleh pasien saat sedang mengalami sakit yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, diantaranya yaitu membahas tentang Iman dan Akhlaq dimana seseorang ketika sedang mengalami sakit harus tetap beriman kepada Allah, karena yang memberikan sakit adalah Allah dan yang menyembuhkan penyakit yang sedang di derita juga Allah, serta selalu baik sangka kepada Allah dan percaya dan yakin pasti semua yang terjadi akan ada hikmahnya.

Selain itu juga membahas tentang sikap dan perilaku dimana pasien dituntut untuk selalu bersikap sabar, tawakkal, tidak putus asa, memperbanyak dzikir, memperbanyak istighfar dan selalu mengindahkan nasehat yang telah diberikan oleh dokter ataupun perawat. Karena segala penyakit pasti ada obatnya, dan dokter hanyalah sebagai perantara. Obat yang dimaksud adalah mendekati diri kepada Allah dengan memperbanyak dzikir dan istighfar agar penyakitnya cepat diangkat oleh Allah.

Buku tersebut juga menelaskan tentang bagaimana tata cara sholat yang benar ketika sedang dalam keadaan sakit, dan dijelaskan juga tata cara bertayamum yang benar dengan disertai gambar agar pasien lebih memahami, serta di dalam buku tersebut terdapat do'a-do'a, diantaranya do'a akan menghadapi persalinan, do'a setelah persalinan, dan masih banyak do'a-do'a yang dicantumkan di buku tersebut

Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayati (2014:215-216), Tulisan yaitu buku, majalah, surat kabar, pamflet, spanduk. Selain itu yang dimaksud melalui tulisan disini adalah suatu proses bimbingan rohani dengan menggunakan tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, ayat-ayat suci Al-Qur`an, ungkapan hadis. Selain itu juga memberikan buku-buku tuntunan

agama untuk pasien. Untuk ibu hamil yang akan menghadapi persalinan diberikan bacaan tentang doa dan dzikir untuk ibu hamil.

b. Media Visual

Media Visual yang dimaksud adalah berupa lukisan kaligrafi, Lukisan-lukisan kaligrafi diletakkan di banyak sudut, antara lain : ruang kamar pasien, ruang perawat, ruang persalinan, dan lorong-lorong yang ada di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. tulisan-tulisan kaligrafi tersebut berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits yang berkaitan dengan kesehatan. Selain untuk mempercantik ruangan, lukisan yang ditempel suatu saat akan dibaca tidak hanya oleh pasien tetapi juga keluarga ataupun orang-orang yang sedang menjenguk pasien. dan hal itu di rasa sangat bermanfaat untuk setiap orang.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hidayati (2014:215-216), Lukisan yakni gambar hasil seni lukisan dan foto. lukisan (gambar dan photo) biasanya di lorong-lorong rumah sakit dan kamar-kamar pasien lukisan-lukisan kaligrafi. Hal ini cukup bagus untuk dikembangkan di setiap rumah sakit. Kelebihan menyampaikan pesan melalui lukisan adalah kesesuaiannya dengan perkembangan situasi saat ini dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tempatnya.

c. Media Audio

Media audio yang terdapat di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus berupa Sound Sistem yang dipasang di ruang-ruang atau kamar, baik kamar pasien ataupun ruangan pegawai, serta di letakkan antara sudut-sudut ruangan.

Sound sistem yang terpasang memutar lagu-lagu qosidah, ceramah, dan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an,

a. Lagu-lagu qosidah

Lagu-lagu qosidah merupakan seni yang bernuansa Islami, dimana lagu tersebut banyak mengandung unsur-unsur Dakwah Islamiyyah dan nasihat-nasihat baik sesuai dengan ajaran islam. Seperti lagu sholawat.

b. Ceramah

Ceramah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang dai untuk menyampaikan pesan berupa nasihat kepada mad'unya, ceramah yang diputar sesuai dengan ajaran agama Islam, dan petugas rohaniawan hanya tinggal memutar kaset saja atau memutar melalui radio. Biasanya keluarga yang menunggu juga ikut mendengarkan ceramah tersebut.

c. Lantunan Ayat Suci al-Qur'an

Lantunan ayat suci Al-Qur'an dipercaya sebagai obat dari segala penyakit seperti halnya yang terdapat dalam Q.S Fushilat: 44 yang artinya "..... Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin." Dan dapat dikatakan bahwasannya dengan lantunan ayat-ayat suci Al-qur'an orang yang mendengarkan bisa merasakan tenang, dan tentram.

Sesuai dengan pendapat Hidayati (2014:215-216) bahwa Salah satu alat audio yang bisanya digunakan dirumah sakit adalah dengan radio. Dengan pengeras suara yang terkoneksi ke setiap kamar pasien radio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pasien. Sumber siarannya disentralisir dengan materi antara lain lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan terjemahnya, pengumandangan azan di setiap waktu sholat tiba, musik dan lagu-lagu yang Islami serta ceramah singkat tentang Islam.

5. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi yang disampaikan petugas bimroh kepada pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan tentunya berbeda dengan pasien-pasien rawat inap yang lain. Petugas bimroh memberikan materi kepada pasien berupa

konsep iman, akhlaq, sikap dan perilaku yang meliputi konsep iman dan akhlaq yaitu: berbaik sangka kepada Allah, memperkuat keimanan pasien, keimanan yang dimaksud berupa meyakini bahwa setiap cobaan pasti ada hikmahnya dan yakin bahwa Allah yang dapat menyembuhkan sedangkan dokter dan obat hanya sebagai perantara. Diharapkan untuk pasien bersikap sabar, ikhlas, tidak putus asa, dan tawakkal.

Penekanan yang paling penting untuk pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan adalah dengan memperbanyak do'a, dzikir, wirid dan selalu beristighfar untuk membantu pasien agar selalu mengingat Allah, mengurangi rasa cemas, khawatir, dan ketakutan yang dialami oleh pasien, dan dipercaya bahwa do'a dan dzikir dapat menolong pasien agar dapat menghadapi proses persalinan dengan lancar. Seperti yang dikatakan oleh (Hawari, 2003:139-140) terapi psikoreligius berbentuk berbagai ritual keagamaan, yang dalam agama Islam seperti melaksanakan shalat, puasa, berdoa, berdzikir, membaca shalawat, mengaji (membaca dan mempelajari isi kandungan al-Quran), siraman ruhani dan membaca buku-buku keagamaan yang berkaitan dengan agama.

”Seperti yang diucapkan oleh ibu evi, karena dengan do'a, dzikir dan wirid sangat membantu sekali dalam proses melahirkan, karena proses melahirkan adalah situasi di antara hidup dan mati, jadi tentu saja ketika disaat seperti itu harus mengutamakan do'a, dzikir dan wirid, karena apa yang kita ucapkan dan apa yang

kita pikirkan itulah yang akan terjadi meskipun kita dalam kondisi tidak sadar."

Dibawah ini adalah Do'a yang diajarkan bimroh untuk pasien yang akan menghadapi persalinan
Doa akan melahirkan anak

حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ

Artinya: " Ya Allah yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri" (HR.Timidzi dari abi Said Al-Khuduri)

Do'a untuk kesembuhan pasien

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ
شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya, "Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri,"

Dari uraian diatas, dapat diartikan bahwa bimbingan rohani untuk pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan sangatlah dibutuhkan. Karena dengan kondisi psikis yang kurang sehat menjadikan pasien berfikir yang tidak semestinya sehingga mengganggu jalannya proses persalinan, maka pasien membutuhkan bimbingan secara spiritual (religius) dari petugas rumah sakit yaitu rohaniawan. Rohaniawan bertugas untuk membantu memulihkan keadaan psikis pasien dengan memberikan nasehat berupa

mengingatkan pasien untuk selalu yakin terhadap kehendak Allah dan mengingatkan untuk dzikir, do'a serta membaca wirid di dalam menghadapi proses persalinannya.

6. Rohaniawan

Dari data yang di dapatkan, tanggapan pasien terhadap usaha rohaniawan dalam membina mental spiritual pasien adalah mayoritas mereka mendukung usaha tersebut. Bimbingan rohani Islam tersebut benar-benar bermanfaat bagi pasien, dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat menyadarkan pasien bahwasannya sakit merupakan ujian yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dapat meningkatkan ingatan pasien untuk selalu beriman kepada Allah, sehingga membangkitkannya untuk lebih taat dalam beribadah. Hal ini karena rohaniawan dalam usahanya memberikan bimbingan rohani selalu memasukkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, karena hal ini dapat mendorong kesembuhan bagi pasien.

Ada beberapa pasien yang berpendapat bahwasannya bimbingan rohani Islam yang diadakan di rumah Sakit Islam Sunan Kudus sudah sangat baik. Namun ada juga yang berpendapat bahwasannya bimbingan yang dilakukan cukup baik. Mereka meminta agar waktu kunjungan petugas Bimroh dalam melakukan bimbingan ditambah, agar pasien dipastikan setiap hari ketika ada pasien yang baru datang baik pagi

ataupun sore dapat langsung dikunjungi oleh rohaniawan, sehingga pasien merasa diperhatikan.

Keberhasilan bimbingan rohani Islam yang dilakukan rohaniawan, dapat dilihat dari perilaku pasien. Setelah pasien menerima materi yang disampaikan oleh petugas Bimroh, diharapkan pasien dapat merealisasikannya tidak hanya waktu di rawat saja, namun juga di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan sang pencipta (Allah SWT).

Kritik dan saran yang diberikan oleh pasien ataupun keluarga kepada petugas Bimroh memiliki arti bahwasannya bimbingan yang dilakukan masih memiliki kekurangan. Untuk menanggulangi hal demikian, maka perlu ditingkatkan komunikasi yang aktif antara rohaniawan dan pasien. Artinya dalam memberikan bimbingan petugas tidak hanya berkunjung dan memberikan do'a saja akan tetapi diharapkan petugas melakukan komunikasi secara individu antara petugas Bimroh dengan pasien ataupun dengan keluarga pasien, agar bimbingan yang dilakukan dapat lebih mengena dan bermanfaat kepada pasien. Selain itu kritikan dan saran tidak hanya dilakukan ketika petugas sedang melakukan bimbingan saja melainkan pasien ataupun keluarga dapat memberikan kritik dan saran secara tertulis dan memasukkannya kedalam kotak saran yang sudah di sediakan agar pelayanan yang dilakukan semakin baik.

B. Analisis kondisi psikoreligius pasien sebelum dan setelah dilakukan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan saat pasien akan menghadapi persalinan

Kondisi pasien yang akan menghadapi persalinan mempunyai problem yang berbeda-beda, Salah satunya terjadi problem psikoreligius yang menyebabkan gangguan pada psikis dan fisik dari pasien itu sendiri, yang mana gangguan itu terjadi akibat rasa cemas, kurangnya persiapan mental, khawatir, takut yang berlebihan bersumber dari kurangnya nilai aqidah yang ditanamkan oleh diri pasien dan juga ketidaktahuan akan amaliyah yang harus dilakukan pada saat ingin menjalani proses persalinan, maka dari itu peran dari petugas bimroh sangatlah dibutuhkan dalam hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh (Faruk, 2014:15-16) psikoreligius adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan ajaran agama, dimana aktivitas keagamaan yang dilakukan itu mempunyai pengaruh terhadap kondisi mental ataupun jiwa seseorang (Faruk, 2014:15-16).

Pemberian bimbingan rohani kepada pasien bertujuan agar kekhawatiran, kecemasan yang dialami oleh pasien dapat berkurang sehingga pasien bisa menjadi sabar, tawakkal, tabah dan ikhlas dalam menerima dan menjalani apa yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Disinilah pentingnya bimbingan rohani dalam mengurangi gejala problem psikoreligius yang dialami oleh pasien pada saat ingin menjalani proses persalinan di

RSI Sunan Kudus, agar dapat membantu individu pasien terhindar dari problem fisik, psikis dan religius.

Dari penelitian ditemukan berbagai macam problem yang dialami oleh pasien sebelum diberikan bimbingan oleh petugas rohaniawan antara lain:

1. Problem Psikologis

- a. Perubahan Emosional

Perubahan emosional terjadi karena banyak hal, bisa terjadi karena kecemasan, kekhawatiran, pikiran yang negatif dan lain sebagainya.

Seperti contoh kasus Ibu H yang mengalami perubahan Emosional pada saat akan menghadapi persalinan, karena dokter telah mengatakan bahwasannya ibu H harus melahirkan secara *caesar* karena bayi yang di dalam kandungannya sungsgang sehingga ibu H tidak dapat mlahirkan secara normal, padahal ibu H sangat menginginkan persalinan pertama untuk anaknya adalah normal. Karena hal tersebut, ibu H merasa takut, cemas, khawatir dengan persalinan *caesar*, walaupun demikian, ibu H juga sangat merasa senang karena anak yang di dalam kandungannya selama 9 bulan akan lahir didunia, dan ini merupakan persalinan pertama bagi Ibu H. Karena perasaan yang dialami Ibu H berubah-ubah dan campur aduk menjadikan Ibu H mengalami problem perubahan emosional.

Dikutip dari Pieter (2010:233) bahwasannya Seorang wanita yang belum hamil memiliki emosi yang normal, namun ketika wanita sedang hamil maka emosinya menjadi tidak normal, dan naik turun. Emosi yang dialami oleh ibu hamil tersebut adalah emosi negatif seperti marah tanpa sebab, takut, gelisah, cemas, dan lain sebagainya, terutama pada bulan-bulan terakhir kehamilan biasanya ibu akan merasa gembira bercampur dengan rasa takut karena kehamilan telah mendekati persalinan.

b. Kecemasan/Kekhawatiran

Sering kita jumpai bahwasannya ibu yang akan menghadapi persalinan seringkali memiliki problem psikologia, diantaranya perasaan cemas serta khawatir. Hal tersebut muncul karena beberapa faktor seperti yang terjadi. Contohnya problem yang terjadi pada Ibu NA dan SW.

Ibu NA merasakan tegang dan cemas. Ibu NA bercerita bahwasannya beliau memiliki trauma yang dialami waktu kelahiran anak yang pertama, beliau masih mengingat kejadian tersebut yang mana pada saat itu mengalami persalinan yang sulit dan merasakan sakit yang membuatnya begitu lemas, karena ibu NA memaksakan untuk persalinan secara normal, namun karena usia ibu yang masih terlalu muda dan karena

keadaan biologis ataupun badan yang tidak memungkinkan akhirnya ibu NA harus melakukan persalinan secara *caesar*. Untuk persalinan ke-2 ibu NA juga dianjurkan dokter untuk melakukan persalinan secara *caesar* karena badannya dan panggulnya yang terlalu kecil sehingga ibu NA tidak dapat melahirkan dengan normal.

Berbeda dengan kasus Ibu NA yang mengalami trauma, Ibu SW walaupun sudah pernah melakukan persalinan, beliau masih merasa khawatir dan cemas tentang bagaimana proses persalinannya nanti, apakah akan berjalan dengan lancar atau tidak karena tersugesti oleh fikirannya ibu SW menjadi berfikir negatif sehingga menjadikan ibu SW tidak percaya akan pertolongan Allah. Sehingga ibu SW mengalami problem kecemasan melalui faktor psikisnya.

Dikutip dari Astuti (2017:102) bahwa Faktor internal dan faktor eksternal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, selain itu terdapat pula faktor biologis dan faktor psikis yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil. Faktor biologis meliputi kesehatan dan kekuatan selama kehamilan serta kelancaran dalam melahirkan bayinya. Sedangkan, faktor psikis seperti kesiapan mental ibu hamil selama kehamilan hingga kelahiran dimana terdapat perasaan

cemas, tegang, bahagia, dan berbagai macam perasaan lain, serta masalah-masalah seperti keguguran, penampilan dan kemampuan melahirkan.

c. Stres

Kasus stres yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan biasanya disebabkan karena ada masalah serius yang harus dijalani saat akan menghadapi persalinan seperti contoh kasus Ibu M dan Ibu R:

Pasien Ibu M Sebelum diadakan bimbingan rohani pasien merasa takut, deg-degan, stres, karena beliau dari anak pertama sampai ke-3 harus melakukan operasi *caesar* dan setelah itu Dokter mengatakan bahwa setelah ini Ibu M harus steril tidak boleh hamil lagi karena kalau hamil lagi sangat beresiko tinggi untuk ibu dan bayinya. Mendengar ucapan dokter ibu M menjadi semakin takut kalau mislanya akan terjadi resiko juga pada saat persalinannya yang ke-3 ini. Sehingga ibu M berfikir yang tidak-tidak.

Kasus Ibu M berbeda dengan kasus Ibu R. Persalinan Ibu R untuk anak ke-3 nya mengalami sedikit masalah, walaupun ada sedikit masalah Ibu R tetap ingin melakukan persalinan secara normal seperti yang sebelumnya, Ibu Merasa stres, merasa bersalah kepada anak yang ada dalam kandungan saya, kenapa beliau tidak dapat menjaganya seperti sebelum-sebelumnya,

mungkin karena Ibu R terlalu menyepelekan karena ini persalinan yang ke-3.

Dikutip dari Pieter (2010:234). Bahwasannya Timbulnya pikiran negatif dan rasa takut yang terus menerus akan menjadi penyebab terjadinya stres. Stres yang terus menerus dan (berulang-ulang) selama masa kehamilan akan memengaruhi perkembangan fisiologis dan psikologis janin. Sebaliknya, ibu hamil yang selalu berpikiran sehat dan positif akan membantu pembentukan janin, penyembuhan internal dan memberikan psikis yang sehat bagi bayi. Apa yang dipikirkan ibu hamil akan memiliki hubungan fisik dan psikologis terhadap tumbuh kembangnya janin di dalam rahim.

2. Problem Religius

Problem religius yang terjadi pada pasien yang akan menghadapi persalinan antara lain

a. Aqidah

Problem Aqidah yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan yaitu tentang keimanan. Kurangnya keimanan yang dimaksud adalah karena pasien kurang percaya akan pertolongan Allah. Sehingga pasien merasakan takut akan kematian dan selalu berfikir negatif. Hal tersebut menjadikan iman pasien tergoncang.

Pasien juga mengalami perasaan yang berubah-ubah kadang senang, dan kadang sedih hal tersebut terjadi karena perubahan emosional yang terjadi pada pasien yang akan menghadapi persalinan dan hal tersebut sangat berpengaruh

pada keimanan seseorang karena biasanya orang yang senang ataupun sedih yang berlebihan mengakibatkan dirinya melupakan bahwasannya dirinya memiliki Allah.

Seperti halnya kasus dari Ibu H, Ibu NA, dan Ibu SW yang mengalami problem pada aqidahnya yaitu selalu berpikiran yang negatif tentang persalinannya sehingga kurang mempercayai akan pertolongan Allah.

Hal tersebut sesuai dalam buku (Rahman, 1984:28) Iman atau keyakinan pada diri seseorang itu bersifat labil artinya iman senantiasa berubah-ubah tergantung dari situasi kejiwaan orang tersebut. Derajat iman dapat naik dan turun dan dapat mencapai titik nol walaupun orang tersebut masih mengaku beriman.

Oleh karena itu seseorang yang sedang mengalami problem religius membutuhkan bimbingan oleh petugas rohaniawan agar mengingatkan kembali kepada pasuen untuk kembali ke jalan Allah SWT. Agar persalinan yang dijalaninya dapat berjalan lancar.

b. Ibadah

Problem syariah (ibadah) yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan yaitu tentang ibadah sholat. Ibu yang sedang hamil sampai hendak melahirkan dilarang untuk meninggalkan sholat lima waktu karena untuk keselamatan pada masa hamil dan akan menghadapi persalinan serta sholat merupakan suatu hal yang paling istimewa di hadapan Allah.

Namun seringkali di lihat dari beberapa kasus wanita yang hamil dan akan menghadapi persalinan terutama pada trimester 3 mengalami perubahan fisik seperti semakin membesarnya perut sehingga mengakibatkan semakin berat beban yang di bawa oleh wanita hamil tersebut dan juga mulai muncul gejala-gejala seperti kontraksi sehingga mengalami rasa sakit. Hal tersebut mengakibatkan munculnya rasa malas untuk melakukan ibadah sholat.

Walaupun demikian wanita yang sedang hamil dan akan menghadapi persalinan tetap harus melaksanakan ibadah sholat lima waktu karena islam telah memberikan keringanan yaitu sholat sesuai dengan kemampuannya, ketika tidak bisa sholat dengan berdiri maka boleh dengan duduk, ketika tidak bisa dengan duduk maka boleh dengan berbaring.

Seperti halnya kasus Ibu M dan Ibu H yang mengalami problem pada ibadahnya karena mengalami perut yang semakin membesar dan mengalami problem psikis seperti emosional, cemas dll dan problem fisik seperti pusing, mual muntah, serta problem lainnya sehingga berpengaruh pada Ibadah Sholatnya, ibu merasa berat untuk melakukan ibadah sholat.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan (Shobari, 2017: 128) dalam nukunya bahwasannya bagi perempuan yang sedang hamil dan akan melaksanakan persalinan, jika menginginkan keselamatan pada masa kehamilan, yang paling utama harus dilakukan adalah tidak meninggalkan shalat lima waktu. Hal ini

karena kedudukan shalat sangat istimewa di hadapan Allah, karena kewajiban shalat melebihi hal lainnya.

c. Akhlaq

Problem Akhlaq yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan tentu sangat banyak. Perilaku saat sedang mengandung sampai saat akan menghadapi persalinan tentunya harus di perhatikan benar-benar karena sangat berpengaruh terhadap janin yang ada dalam kandungannya.

Seperti halnya kasus pada Ibu R dan Ibu SW yang mengalami prblem pada akhlakunya yaitu kurangnya rasa sabar, tawakkal serta ucapan yang kurang baik kepada suami dan juga orang tuanya sehingga sangat berpengaruh pada jalannya proses persalinannya. Oleh karena itu ibu yang sedang hamil sampai akan menghadapi persalin harus memiliki perilaku dan sikap yang baik.

Seperti ungkapan (Habibah, 2015:74) dalam bukunya bahwasannya akhlaq tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlaq merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keykinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.

3. Keadaan Pasien setelah dilakukan bimbingan

Hal yang disampaikan oleh petugas rohaniawan saat melakukan bimbingan kepada pasien yang akan menghadapi persalinan adalah dengan memberikan Pasien pengarahan atau bimbingan yang menekankan pada religiusitas seorang pasien yaitu

tentang Sholat, do'a, dzikir, wirid, beristighfar, tawakkal, ikhlas dan selalu menyerahkan diri kepada Allah. Dapat dianalisis bahwasannya dengan menggunakan metode, materi serta penyampaian yang di berikan petugas bimroh kepada pasien sangat berpengaruh dalam menurunkan problem yang sedang dialami oleh pasien khususnya problem psikoreligius. pasien menjadi optimis, dan selalu berfikiran positif bahwasannya persalinan yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Pasien juga merasakan semakin dekat dengan Allah, dan juga merasakan ketenangan jiwa, karena lantunan do'a, wirid dan dzikir yang diucapkan saat akan menjelang persalinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pelaksanaan Bimbingan Rohani dalam menangani problem psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan di Rumah Sakit Islam “SUNAN KUDUS” dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan rohani Islam mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi pasien yang akan menghadapi persalinan. Pelaksanaan bimbingan dilakukan setiap hari pagi dan sore kecuali hari libur dilakukan pada waktu pagi saja. Metode bimbingan rohani islam yang di gunakan yaitu metode langsung (*face to face*) dan metode tidak langsung, media yang digunakan adalah media cetak, audio, dan visual, materi yang disampaikan yaitu iman dan akhlaq, sikap dan perilaku, serta ibadah yang lainnya.

Pasien yang mengalami problem psikoreligius mendapatkan bimbingan yang intensif dari petugas rohaniawan, karena problem tersebut dapat mengganggu jalannya proses persalinan. Problem seperti perubahan emosional, kecemasan, dan stres serta problem agama seperti aqidah, syariah (ibadah) dan akhlaq yang dialami dapat di tangani oleh petugas rohani dengan menganjurkan pasien untuk selalu bertawakkal kepada Allah, berdo'a berdzikir, serta membaca wirid. Dengan hal tersebut menjadikan pasien sadar akan pentingnya beriman kepada sang pencipta dan semua yang dialaminya saat ini adalah takdir Allah SWT. Dengan bimbingan

keagamaan yang diberikan juga dapat memotivasi pasien untuk bersikap optimis, berfikir positif bahwa persalinan yang akan dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan selamat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari semua seluruh hasil penelitian ini, penulis membuat kesimpulan bahwa problem psikoreligius yang dialami oleh pasien yang akan menghadapi persalinan sangat kompleks permasalahannya sehingga membuat adanya penanganan khusus dari petugas bimbingan rohani Islam, dengan adanya petugas rohaniawan maka pasien akan mudah mengatasi masalah yang dialami oleh pasien itu tersebut. Dan hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasanya masalah psikoreligius yang dialami oleh pasien ibu hamil yang ingin melahirkan akan hilang dan teratasi dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas rohaniawan.

B. Saran

1. Bagi Rohaniawan
 - a. Meningkatkan pelaksanaan bimbingan rohani terhadap pasien terutama pada proses pelaksanaannya, karena bimbingan rohani pada pasien sangatlah berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien dan mengatasi problem psikoreligius pada pasien pra melahirkan.
 - b. Rohaniawan harus dapat menunjukkan sikap empati dan Islami kepada pasien, sehingga pasien akan lebih mudah

untuk menerima dan mengikuti materi-materi bimbingan rohani yang disampaikan rohaniawan.

- c. Pelaksanaan bimbingan rohani mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses penyembuhan pasien baik dari segi fisik maupun psikis, maka sebaiknya ditingkatkan waktu kunjungan kepada pasien dan dapat ditambahkan tenaga rohaniawan khususnya bagi rohani perempuan agar tidak terjadi tugas ganda.

2. Untuk Para medis, dan karyawan

a. Untuk Direktur

Sebaiknya diadakan penambahan pekerja dalam petugas kerohanian. Karena di dalam bimbingan kepada pasien ibu-ibu khususnya ibu hamil harus petugas perempuan sedangkan petugas kerohanian perempuan yang ada di RSI hanya 1 dan bekerja sesuai dengan jam masuknya. Sedangkan pasien sangat membutuhkan Bimroh untuk membantu pengobatan psikisnya.

b. Untuk Dokter dan Para Medis

Untuk tenaga dokter dan para medis hendaknya melibatkan terapi spiritual dalam proses pengobatan dengan medis, dan memandang pasien tidak hanya dari fisik tetapi juga psikisnya, karena psikis mempengaruhi fisik pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsri, ‘Abdullah bin ‘Abdul Hamid,2006, *Intisari Aqidah Ahlusu Sunnah wal Jama’ah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i
- Amin, Samsul Munir, 2010, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, Jakarta : Amzah
- Andalas, 2014, *Goresan tangan Spesialis Kandungan*, Yogyakarta : Sibuku Media
- Anwar, M Fuad, 2019, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- Arifin, Isep Zainal, 2009, “*Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*”, Jakarta : Rajawali Pers
- Arifin, Samsul, 2012, “*Pendidikan Agama Islam*”, Yogyakarta: deep publish
- Astuti, Sri, dkk, 2017, “*Asuhan Ibu dalam masa kehamilan*”, Jakarta: Erlangga
- Damayanti, Ika Putri,dkk, 2014, “*Buku Ajar Asuhan Kebidanan komprehensif pada ibu bersalin dan bayi baru lahir*”, Yogyakarta : deepublish
- Faqih, Ainur Rahim, 2011, “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*”, Yogyakarta, pusat penerbitan UII press
- Fatmawati, Luq, 2013, *Optimalisasi Layanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, UIN Walisongo Semarang
- Habibah, Syarifah, “*Akhlaq dan etika dalam Islam*” Vol. 1 No.4 Oktober 2015
- Hamdani dan Affifuddin, 2012, “*Bimbingan dan Penyuluhan*”, Bandung : CV pustaka setia

- Hawari, Dadang, 2010, *Panduan Psikoterapi Agama (Islam)*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Heryuanita, Dahsyatnya, 2015, "*Pengaruh Berpikir Positif Bagi Ibu Hamil Dan Janin Untuk Tumbuh Kembang Optimal*", Araska : Yogyakarta
- Hidayati, Nurul, "*Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah sakit*", Vol. 5, No. 2 Desember 2014
- Hidayanti, Ema, 2015, "*Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*" , Semarang : CV. Karya Abadi Jaya
- Irmawati, 2014, "*Tetap tersenyum saat melahirkan 4 metode tanpa rasa sakit*", Jakarta: medi pressindo
- Kibtiyah, Maryatul, 2017, "*Sistемasisasi Konseling Islam, Semarang*" : RaSail Media Group
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, "*Pendidikan Agama Islam*", Tasikmalaya: Edu Publisher
- Mintarsih, Widayat, "*Pendampingan kelas ibu hamil melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*", Semarang, SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017
- Muhepi, Defin, Afin Murtiningsih, 2012, "*Melahirkan Tanpa Sakit dengan Metode HYPNOBRITHING*", Jakarta , Dunia Sehat
- Nawawi, Hadari & Martini, 1996, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Nur'aeni, 1997, "*Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*", Jakarta, Rineka Cipta
- Oktarina, Mika, 2016, "*Buku Ajar Asuhan Kbidanan Persalinan dan Bayi baru lahir*", Yogyakarta : deepublish
- Prayitno, 2014, "*Bimbingan dan penyuluhan konseling, psikologi konseling*", Jakarta: Rineka cipta

- Pieter, Herri Zan, Namora Lumongga Lubis, 2010, "*Pengantar psikologi untuk kebidanan*", Jakarta: Kencana
- Rahman, Fazlur, 1984, "*Islam*". Jakarta: Pustaka
- Rahmatika, Rina, "*Hubungan antara Emotion-Focused Coping dan Stres Kehamilan*", Jurnal Psikogenesis, Volume 3, No 1, 2014
- Rokhmad, Abu, 2010, Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Rohmah, Siti Alfiyatur, 2015, "*Intervensi Bimbingan Konseling Islam Bagi Ibu Hamil Menghadapi Persalinan Di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*", STAIN Kudus
- RS. Roemani Muhammadiyah Semarang, "*Buku Tununan Islam Bagi Wanita Muslimah Rumah Sehat Keluarga Islami*"
- Sarinah, 2017, "*Pendidikan Agama Islam*", Yogyakarta: Deepublish
- Sarwono, Jonathan, 2010, *Pintar menulis Karya Ilmiah – Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*, Yogyakarta, C.V Andi Offset
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Subakti, Yazid, Deri Rizki Anggarani, 2007 , "*Ensiklopedia Calon Ibu*", Quitum Media, Jakarta.
- Sutoyo, Anwar, 2013, "*Bimbingan dan konseling islami (Teori dan Praktik)*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tamsuri, Anas, 2008, "*Konseling dalam keperawatan*", Jakarta :Kedokteran EGC
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Widijati, Utami, Tri Yuni Ratna, 2014, "*Panduan Sehat Super lengkap kehamilan, kelahiran, perawatan bayi*", Yogyakarta : kanal publika
- Willis, Sofyan S.2004, " *Konseling Individual teori dan praktik*" , Bandung : CV Alfabeta
- WS, Winkel& Sri Hastuti, 2004, "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*", Yogyakarta : Media Abadi
- W.S, Wingkel, 1991, "*Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*". Jakarta: Gramedia Widiasarana

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Penerimaan dan wawancara dengan Bapak Khadiq (Kasubag Bimroh)



Pemberian arahan dan wawancara dengan Kasubag Bimroh



Proses Wawancara bersama pasien



Berfoto dengan bidan di ruang persalinan



Proses wawancara dengan petugas bimroh Ibu Evi



Berfoto dengan petugas rohaniawan Ibu Evi

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PETUGAS BIMROH

1. Kapan waktu Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dilakukan?
2. Bagaimana tahapan-tahapan petugas bimroh dalam melaksanakan bimbingan terhadap pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan?
3. Apa saja metode yang digunakan bimroh Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dalam membimbing pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan?
4. Materi apa saja yang disampaikan bimroh untuk pasien psikoreligius yang akan menghadapi persalinan?
5. Media apa saja yang digunakan Petugas Bimroh untuk menunjang kegiatan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus?
6. Menurut petugas Bimroh faktor apa saja yang menjadikan pasien mengalami problem psikoreligius?
7. Apakah pasien yang mengalami problem psikoreligius pada saat akan menghadapi persalian akan mengganggu proses persalinannya?
8. Apakah pasien yang mengalami problem psikoreligius harus mendapatkan penanganan khusus?
9. Bagaimanakah cara petugas Bimroh menangani pasien yang mengalami problem psikoreligius dan akan menghadapi persalinan?
10. Apakah dengan dzikir, wirid, dan do'a dapat membantu problrm psikoreligius pada pasien yang akan menghadapi persalinan? Apa alasannya?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PASIEN

Pra Bimroh

1. Assalamu'alaikum, Bagaimana keadaan ibu ?
2. Apakah sebelumnya ibu sudah pernah melahirkan ?
3. Persalinan ini sudah anak yang ke berapa bu?
4. Apakah ibu merasa khawatir, cemas dan stress saat akan menghadapi persalinan?
5. Apa faktor yang menyebabkan ibu merasa khawatir, cemas dan stress saat akan menghadapi persalinan?
6. Apakah ibu mempunyai trauma persalinan di masa lalu ?
7. Apakah Ibu juga mengalami problem fisik seperti pusing, mual muntah, gangguan saluran pencernaan dan gangguan pernafasan?
8. Apakah ibu meyakini akan pertolongan Allah SWT?
9. Bagaimana ibu melaksanakan ibadah sholat ketika hamil sampai akan menghadapi persalinan?
10. Apakah ibu bersedia untuk mengikuti bimbingan rohani yang dilakukan oleh petugas rohaniawan?

Pasca Bimroh

1. Assalamu'alaikum, bagaimana kabar ibu setelah mendapatkan bimbingan rohani dari petugas rohaniawan? Apakah sudah ada perubahan?

2. Apakah ibu sudah merasa tenang? Apa yang membuat ibu merasa tenang dan nyaman saat akan menghadapi persalinan?
3. Bagaimana respon ibu terhadap bimbingan rohani yang disediakan oleh Rumah Sakit ini?
4. Apakah anda bisa menerima dengan baik tentang bimbingan Sholat, doa, dzikir dan wirid dari petugas bimroh?

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : **Anis Miftahun Ni'mah**
NIM : 1501016005
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tgl lahir : Kudus, 27 Maret 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
Agama : Islam
Alamat lengkap : Dukuh Tersono Garung Lor Rt:05/Rw:03,
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.
Telepon, HP : 089655069827
E-mail : anis.mn456@gmail.com

Jenjang Pendidikan

2002 – 2009 Lulus : MI NU Banat Kudus
2009 – 2012 Lulus : MTs NU Banat Kudus
2012 – 2015 Lulus : MA NU Banat Kudus
2015 – 2019 Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi:

1. Korp Dai Islam (Kordais)
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah
3. Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 26 September 2019

Penulis,

Anis Miftahun Ni'mah
NIM.1501016005